



**PENGARUH NILAI TUKAR RIIL  
TERHADAP TRADE BALANCE  
DI NEGARA ASEAN  
(Pendekatan Kondisi Marshall – Lerner Dan Fenomena J –  
Curve)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Erlina Marpaung**

**NIM 7111409094**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 29 Juli 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. P. Eko Prasetyo, M.Si.  
NIP. 196801022002121003

Shanty Oktavilia, S.E., M.Si.  
NIP. 197808152008012016

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Suchatiningsih DWP, M.Si.  
NIP. 196812091997022001

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Agustus 2013

Penguji Skripsi

Prof. Dr. Rusdarti, M.Si

NIP. 195904211984032001

Anggota I

Anggota II

Dr. P. Eko Prasetyo, M.Si.  
NIP. 196801022002121003

Shanty Oktavilia, S.E., M.Si.  
NIP. 197808152008012016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. S. Martono, M.Si.

NIP. 196603081989011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2013

Erlina Marpaung

NIM 7111409094

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

1. *If you are planning for a year, sow rice; if you are planning for a decade, plant trees; if you are planning for a lifetime, educate people. (Chinese proverb)*
2. *Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan (Yesaya 41:10)*

### **Persembahan**

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk Orangtua tersayang untuk kasih sayangnya yang luar biasa
2. Almamaterku

## **PRAKATA**

Segala puji kehadiran Tuhan Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan kasih dan berkat-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijaksanaannya.
2. Dr. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si, Dosen penguji skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam skripsi ini
5. Dr. P. Eko Prasetyo, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Shanty Oktavilia, S.E., M.Si., Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Seluruh dosen dan staf pengajar pada program S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
8. Orangtua dan Keluarga tercinta yang telah senantiasa memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-temanku La'Voir (kartini, lira, tasya, kak mory, kak erny), adryana, lena, arman dan seluruh NHKBP Semarang Barat yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman EP angkatan 2009 yang telah membantu dalam memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa diucapkan oleh penulis. Jika ada kritik dan saran yang bersifat membangun, dengan hati yang terbuka penulis menerima segala bentuk kritik dan saran dalam hal penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juli 2013

Penulis

## SARI

**Marpaung, Erlina.** 2013. “Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) terhadap *Trade Balance* di Negara ASEAN (pendekatan kondisi Marshall – Lerner dan fenomena J – Curve)”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. P. Eko Prasetyo, M.Si. II. Shanty Oktavilia, S.E., M.Si.

**Kata Kunci :** Nilai Tukar Riil, Trade Balance, Marshall – Lerner, J - Curve

Kawasan ASEAN memiliki peluang yang besar dalam perdagangan di pasar global. Untuk bisa meningkatkan *export performance*, negara ASEAN harus memperhatikan pergerakan nilai tukarnya. Depresiasi nilai tukar riil dapat mempengaruhi besarnya volume ekspor dan impor. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kondisi *Marshall–Lerner* dan Fenomena *J–Curve*. Kondisi *Marshall–Lerner* terpenuhi apabila nilai elastisitas ekspor dan impor  $>1$ , sehingga terjadi fenomena *J–Curve*.

Penelitian ini muncul karena adanya *research gap* di mana depreseasi nilai tukar riil tidak selalu dapat memperbaiki kinerja *trade balance* yang mendukung terjadinya kondisi *Marshall–Lerner* dan fenomena *J–Curve*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh nilai tukar riil terhadap ekspor dan impor sehingga mempengaruhi kinerja *trade balance*. Penelitian ini juga menganalisis apakah terjadi kondisi *Marshall–Lerner* dan fenomena *J–Curve* pada kasus *trade balance* di negara–negara ASEAN.

Populasi dalam penelitian ini negara–negara yang tergabung dalam ASEAN (*Association of South East Asian Nations*). Penelitian ini menggunakan data panel periode kuartalan 2000 Q<sub>1</sub>- 2012 Q<sub>4</sub>. Teknik analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel dengan *fixed effect model* (FEM) dengan menggunakan alat bantu *E–Views6*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor dan impor. Hasil estimasi dari studi ini mendukung adanya kondisi *Marshall–Lerner* dengan penjumlahan elastisitas ekspor dan impor sebesar 3,35  $>1$  dan terjadinya fenomena J – Curve pada *trade balance* di negara ASEAN. Fenomena *J–Curve* menunjukkan keterlambatan pengaruh depresiasi nilai tukar riil dalam memperbaiki *trade balance* khususnya dalam jangka pendek. Depresiasi nilai tukar riil meningkatkan kinerja *trade balance* dalam jangka panjang. Hal ini memberikan signal bagi otoritas moneter agar dapat menjaga pertumbuhan nilai tukar riil tidak sampai mengalami depresiasi yang sangat tajam, apalagi digunakan depresiasi sebagai kebijakan dalam rangka meningkatkan ekspor. Jika demikian kajian teori dampak depresiasi nilai tukar riil terhadap *trade balance* masih memerlukan kajian lebih lanjut terkait dalam peningkatan *trade balance*.



## ABSTRACT

**Marpaung, Erlina.** 2013. "The Impact of Real Effective Exchange Rate (REER) on the Trade Balance in ASEAN Countries (approach condition Marshall - Lerner and J-Curve phenomenon)". A Final Project. Department of Economic Development. Faculty of Economics. Semarang State University. 1<sup>st</sup> Advisor: Dr. P. Eko Prasetyo, M.Si. 2<sup>nd</sup> Advisor: Shanty Oktavilia, S.E., M.Si.

**Keywords: Real Effective Exchange Rate, Trade Balance, Marshall-Lerner, J-Curve**

ASEAN region has a great opportunity to trade in global markets. To be able to improve export performance, ASEAN countries should observe the movement of the exchange rate. Depreciation of the real exchange rate can affect the volume of exports and imports. This research was conducted with the condition approach Marshall-Lerner and J-Curve phenomenon. The Marshall-Lerner is existent if the elasticity of exports and imports bigger than 1, and J-Curve phenomenon also occurred.

The research arises as the research gap where depreciation of real exchange rate can't always improve the performance of trade balance in aimed of the condition of Marshall-Lerner and J-Curve phenomenon. The purpose of this study was to determine the impact of the real exchange rate on exports and imports, thus affecting the performance of the trade balance. The study also analyzed whether the Marshall-Lerner condition and J-Curve phenomenon occurred on the trade balance in the case of ASEAN countries.

The population in this study were countries - countries that members of the ASEAN (Association of South East Asian Nations). This study uses panel data quarterly period 2000Q1-2012Q4. Analysis techniques used of this research is the method of panel data regression with fixed effect model (FEM) using the tools of E-Views.

The results of this study obtained that the real exchange rate significantly has negative effect on the volume of exports and imports. The estimation results of this study support the existent of the condition Marshall-Lerner by the sum of export and import elasticity of 3.35, bigger than 1 and the occurrence of the J-Curve phenomenon on the trade balance in the ASEAN countries. J-Curve phenomenon showing the effect of delay real depreciation to improve trade balances especially in the short term. Real depreciation increases the performance of the trade balance in the long run. This gives the signal for the monetary authority in order to maintain the growth of the real exchange rate to depreciate not very sharp, especially with the use of a tool depreciation in order to increase exports. The impact of a real depreciation on the trade balance is still need for further study related to the increase in the trade balance.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
2.1 Perdagangan Internasional .....	11
2.1.1 Teori Keuntungan Absolut .....	12
2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif .....	13
2.1.3 Teori Hecksher Ohlin (HO).....	15

2.2 Neraca Perdagangan ( <i>Trade Balance</i> ) .....	16
2.2.1 Ekspor .....	17
2.2.2 Impor .....	19
2.3 Nilai Tukar atau kurs ( <i>exchange rate</i> ).....	19
2.4 Sistem Nilai Tukar.....	22
2.4.1 Sistem Nilai Tukar Tetap .....	22
2.4.2 Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas .....	23
2.4.3 Sistem Mengambang Terkendali.....	25
2.4.4 Sistem Terikat ( <i>Pegged</i> ).....	25
2.5 Teori Paritas Daya Beli (PPP).....	26
2.5.1 Teori Paritas Daya Beli Absolut .....	27
2.1.2 Teori Paritas Daya Beli Relatif .....	27
2.6 Teori Paritas Suku Bunga (IRP).....	27
2.7 Kondisi <i>Marshal – Lerner</i> .....	29
2.8 <i>J – Curve</i> .....	32
2.9 Penelitian Terdahulu.....	34
2.10 Kerangka Berpikir .....	39
2.11 Hipotesis Penelitian.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	41
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	41
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	42

3.3 Variabel Penelitian .....	43
3.4 Metode Analisis Data .....	45
3.4.1 Regresi Data Panel .....	45
3.4.2 Pemilihan Model Data Panel .....	48
3.4.3 Uji Statistik .....	49
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Gambaran Umum <i>Trade Balance</i> Negara ASEAN .....	51
4.2 Perkembangan Ekspor Negara ASEAN .....	56
4.3 Perkembangan Impor Negara ASEAN.....	59
4.4 Perkembangan Nilai Tukar Negara ASEAN.....	62
4.5 Hasil Analisis .....	65
4.5.1 Pemilihan Model .....	65
4.5.2 Uji Statistik .....	69
4.6 Pembahasan .....	71
4.6.1 Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) Terhadap Ekspor (EX) di Negara ASEAN.....	71
4.6.2 Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) Terhadap Impor (IM) di Negara ASEAN.....	73
4.6.3 Kondisi Marshall Lerner dan Fenomena J – Curve.....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
5.1 Kesimpulan .....	78

5.2 Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan Neraca Perdagangan Negara ASEAN 2009 – 2012 (Juta US\$) .....	3
1.2 Perkembangan Nilai Tukar Negara ASEAN Terhadap US\$.....	6
2.1 Contoh Teori Keuntungan Absolut .....	12
3.1 Variabel Penelitian .....	42
4.1 Perkembangan <i>Trade Balance</i> (Neraca Perdagangan) ASEAN Tahun 2007 – 2012 (dalam Juta US\$) .....	53
4.2 Perkembangan Ekspor Negara ASEAN tahun 2007 – 2012 (dalam Juta US\$).....	57
4.3 Perkembangan Impor Negara ASEAN tahun 2007 – 2012 (dalam Juta US\$).....	60
4.4 Perkembangan Nilai Tukar Negara ASEAN tahun 2007 – 2012 (dalam Juta US\$) .....	63
4.5 Perkembangan Nilai Tukar Riil (REER) Negara ASEAN tahun 2007 – 2012 (dalam Juta US\$).....	64
4.6 Hasil Uji <i>Redudant Fixed Effect – Likelihood Ratio</i> .....	65
4.7 Hasil Uji <i>Correlated Fixed Effect – Hausman Test</i> .....	66
4.8 Output Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) Terhadap Ekspor di negara ASEAN .....	67
4.9 Output Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) Terhadap Impor di negara ASEAN .....	68
4.10 Nilai Intersept Masing – masing <i>Cross Section</i> (Ekspor) .....	73
4.11 Nilai Intersept Masing – masing <i>Cross Section</i> (Impor) .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Ekspor Negara ASEAN berdasarkan Negara Tujuan tahun 2009.....	4
2.1 <i>J – Curve</i> .....	33
2.2 Bagan Kerangka Berpikir .....	40

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Produksi dalam negeri saja tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka ragam. Kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang–barang tentu berbeda–beda. Perbedaan faktor produksi antara suatu negara dengan negara lainnya akan menimbulkan perbedaan produktifitas yang mungkin dicapai. Keadaan ini mendorong terjadinya hubungan kerjasama antar negara dalam bidang perdagangan luar negeri baik barang maupun jasa yang terus menerus meningkat nilainya dari waktu ke waktu. Kerjasama antar negara menimbulkan adanya globalisasi ekonomi yang menciptakan saling ketergantungan antar negara. Keadaan tersebut mendorong setiap negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional termasuk negara yang tergabung dalam ASEAN (*Association of South East Asian Nations*).

Sebagai negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, ASEAN juga aktif dalam perdagangan internasional dengan negara lain yang meliputi kegiatan ekspor dan impor. Dalam liberalisasi perdagangan, hubungan ekonomi antar negara akan sangat terkait dalam meningkatkan arus perdagangan barang maupun jasa serta modal antar negara. Adanya perdagangan internasional diharapkan mampu meningkatkan penerimaan negara khususnya dari kegiatan ekspor. Nilai ekspor yang lebih besar dari



nilai impor akan memperbaiki nilai neraca perdagangan. Ekspor sangat penting untuk menunjang perekonomian suatu negara.

Menurut Mankiw (2007:116), aktivitas perdagangan negara dapat dibedakan atas *trade surplus*, *trade deficit* dan *balance trade*. Suatu negara mengalami *trade surplus* atau surplus perdagangan apabila ekspor neto positif. Dalam hal ini negara tersebut merupakan negara donor di pasar uang dunia, dan mengekspor lebih banyak barang dan jasa dari pada mengimpornya. *Trade deficit* atau defisit perdagangan terjadi apabila ekspor neto bernilai negatif. Dalam hal ini negara merupakan pengutang di pasar uang dunia, dan lebih banyak mengimpor barang dan jasa daripada mengekspornya. Apabila nilai impor dan nilai ekspor sama, maka posisi neraca perdagangan akan seimbang atau *trade balance*. Ketika nilai ekspor suatu negara lebih besar daripada nilai impor akan meningkatkan penerimaan devisa negara. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan nasional yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara terkait.

ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) merupakan kerjasama ekonomi regional yang penting di antara negara–negara di kawasan Asia Tenggara. Pada mulanya ASEAN hanyalah organisasi kerjasama yang terbatas untuk lingkup ekonomi di Asia Tenggara dan sejalan dengan waktu semakin memperluas lingkup kerjasamanya. ASEAN semakin memperluas kerjasama ekonominya ke negara–negara lain seperti China, Jepang, Amerika, dll. Hal ini didukung dengan adanya *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* yang merupakan wujud dari kesepakatan dari

negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Neraca Perdagangan Negara ASEAN 2010 – 2012 (Juta US\$)**

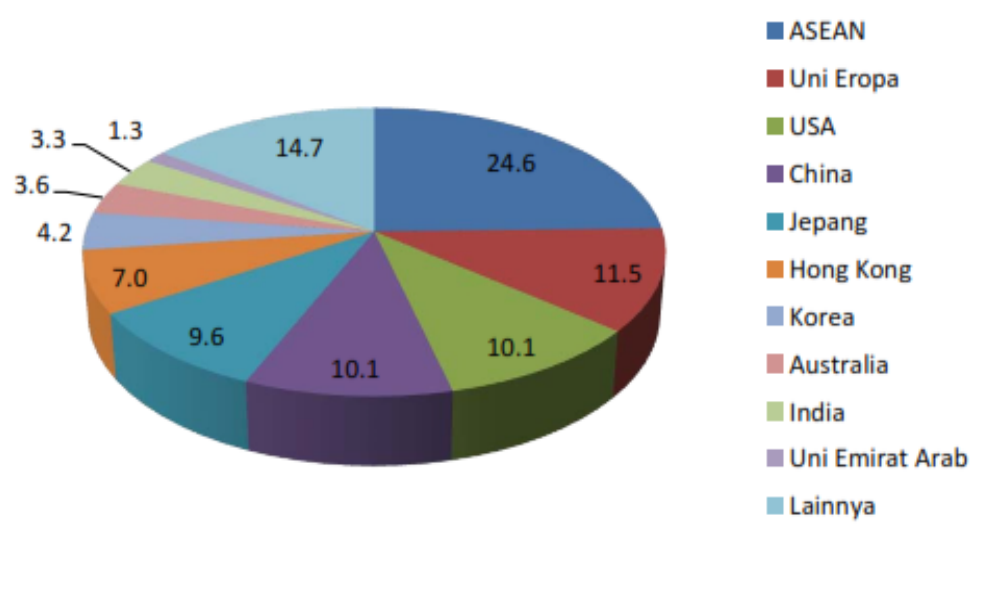
NO	NEGARA	EKSPOR			IMPOR			NERACA PERDAGANGAN		
		2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
1	Brunei	8.255,37	17.883,09	10.802,90	3.132,36	6.399,81	6.639,40	5.123,01	11.483,29	4.163,50
2	Camboja	5.570,97	6.515,38	7.980,94	4.891,85	12.623,20	15.191,49	679,12	-6.107,81	-7.210,55
3	Indonesia	157.823,48	200.654,71	188.515,57	135.323,49	176.202,28	190.992,37	22.499,99	24.452,43	-2.476,80
4	Laos	2.195,90	3.119,98	3.399,60	3.574,46	4.635,20	5.922,54	-1.378,56	-1.515,22	-2.522,94
5	Malaysia	638.822,49	697.861,94	677.314,44	528.828,18	573.626,33	578.934	109.994,31	124.235,61	98.380,44
6	Myanmar	6.453,68	8.314,83	8.282,32	9.944,83	13.688,69	15.120,33	-3.491,15	-5.373,85	-6.838,01
7	Philipina	51.643,05	48.188,94	53.383,79	58.475,88	64.100,93	64.999,91	-6.832,82	-15.911,99	-11.616,13
8	Singapura	351.868,64	409.517,33	408.393,01	310.791,08	365.770,34	379.722,97	41.077,56	43.746,99	28.670,04
9	Thailand	195.371,37	226.411,77	228.173,80	185.121,34	228.845,17	250.253,47	10.250,03	-2.433,40	-22.079,68
10	Vietnam	69.335,86	92.296,18	114.449,08	83.277,02	104.418,37	133.397,13	-13.941,16	-12.122,19	-18.948,05

*Sumber : IFS (International Financial Statistics) data diolah*

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas, pada tahun 2012 hampir setiap negara mengalami defisit neraca perdagangan. Negara Laos, Myanmar, Philipina dan Vietnam mengalami defisit neraca perdagangan. Hal ini menunjukkan tingkat impor di negara tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan eksponya.

Kawasan ASEAN merupakan kawasan yang pertumbuhannya cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dunia, serta memiliki potensi yang cukup tinggi untuk terus berkembang. Jika ASEAN bisa meningkatkan *export*

*performance*/kemampuan ekspornya, maka bukan tidak mungkin lagi ASEAN akan menjadi suatu kekuatan ekonomi utama di kawasan ASIA, bahkan dunia.



Gambar 1.1 Ekspor Negara ASEAN berdasarkan Negara Tujuan tahun 2009  
Sumber: ASEAN Statistic data diolah

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, ekspor Negara ASEAN didominasi oleh ekspor intra ASEAN sebesar 24,6 %, kemudian ke Korea sebesar 14,7 %, Uni Eropa sebesar 11,5 %, kemudian ke USA dan China sebesar 10,1 %. Data tersebut menunjukkan bahwa ASEAN masih memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kemampuan ekspornya, karena ekspor Negara ASEAN masih didominasi intra ASEAN.

Kawasan ASEAN yang terdiri dari Brunei, Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapura, Thailand dan Vietnam sebenarnya merupakan kawasan yang memiliki kawasan dengan potensi perdagangan yang besar. Namun saat ini *export performance*/kemampuan ekspornya masih belum optimal, masih

kalah saing dengan China. Perdagangan ASEAN mulai menurun semenjak terjadi krisis ekonomi di Thailand yang pada akhirnya menimpa seluruh Negara pada region ini pada tahun 1997–1998. Krisis ekonomi tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang negara–negara ASEAN, menurunnya kemampuan ekspor dan impor.

Meskipun demikian selama beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi ASEAN juga mencatat angka fantastis. Pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi kolektif ASEAN tercatat 7,5 persen. Sejumlah kalangan memprediksi dalam empat tahun ke depan pertumbuhan ekonomi ASEAN masih berkisar 6 persen. Majunya perdagangan kawasan ASEAN disebabkan karena tingkat keterbukaan ekonomi yang relatif besar di negara–negara kawasan ASEAN. Hal ini disebabkan karena negara–negara ASEAN masih tergolong negara berkembang, sehingga banyak melakukan perdagangan dan memiliki FDI yang masih tinggi.

Selain itu, ASEAN juga telah memberlakukan liberalisasi perdagangan bagi negara anggotanya melalui AFTA (*ASEAN Free Trade Area*). AFTA merupakan salah satu cara untuk mendukung berkembangnya pasar regional antara sesama negara ASEAN dengan tujuan menurunkan tarif untuk perdagangan intra–regional hingga 0%. Pengurangan hambatan tarif di internal ASEAN membuat perdagangan barang ASEAN naik sebesar 32,9 persen di 2010 dengan nilai perdagangan 2,04 triliun dollar AS. Dengan kenaikan tersebut, kontribusi perdagangan intra-ASEAN dengan perekonomian global turut naik dari 24,5 persen (2009) menjadi 25,4 persen (2010). Artinya, seperempat perdagangan dunia terjadi di wilayah ASEAN.

Salah satu faktor yang mempengaruhi aliran barang dan jasa antar negara adalah nilai tukar riil suatu negara terhadap mata uang asing. Nilai tukar riil sangat penting dalam menentukan daya saing terhadap ekspor dan impor suatu negara. Sistem nilai tukar yang diterapkan suatu negara tergantung dari kebijakan yang ditempuh negara, dimana dipengaruhi oleh kedudukan negara dan tujuan umum dari ekonomi yang bersangkutan terutama politik moneternya.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Nilai Tukar Negara ASEAN Terhadap US\$**

No	Negara	2009	2010	2011	2012
1	Brunei (BND)	1,46	1,36	1,27	1,25
2	Cambodia (KHR)	4.139,33	4.184,92	4.072,20	4.033
3	Indonesia (IDR)	10.389,94	9.090,43	8.770,43	9.386,63
4	Laos (LAK)	8.516,05	8.258,77	8.030,06	8.007,85
5	Malaysia (MYR)	3,53	3,22	3,06	3,09
6	Myanmar (MMK)	5,58	5,64	5,44	6,65
7	Philipina (PHP)	47,68	45,11	43,31	42,23
8	Singapura (SGD)	1,46	1,36	1,26	1,25
9	Thailand (THB)	34,29	31,69	30,49	31,08
10	Vietnam (VND)	17.065,08	18.612,92	20.509,75	20.828

*Sumber : IFS (International Financial Statistics) data diolah*

Berdasarkan data pada tabel 1.2 di atas, Vietnam merupakan negara ASEAN yang mengalami depresiasi nilai tukar terhadap US\$ setiap tahunnya. Sedangkan beberapa

negara seperti Indonesia, Myanmar dan Thailand mengalami fluktuasi nilai tukar yang tajam. Nilai tukar mengalami apresiasi dan depresiasi dari tahun ke tahun. Sementara Brunei, Laos, Malaysia, Philipina, dan Singapura mengalami apresiasi nilai tukar terhadap US\$ setiap tahunnya.

Perubahan sistem nilai tukar yang diterapkan tentunya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian (Zuhroh dan Kaluge 2007:59). Beberapa penelitian menunjukkan adanya perubahan nilai tukar suatu mata uang mempunyai pengaruh terhadap perubahan neraca perdagangan dan perubahan output. Perubahan nilai tukar riil mempengaruhi harga relatif produk akan lebih murah atau lebih mahal terhadap produk negara lain, sehingga seringkali nilai tukar digunakan untuk meningkatkan daya saing.

Pemahaman mengenai keterkaitan antara perubahan nilai tukar riil dengan perubahan neraca perdagangan merupakan hal yang penting bagi pengambil kebijakan ekonomi serta masyarakat dalam perekonomian terbuka. Elif Akbostanci (2002) mengatakan pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang berbeda dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh sistem nilai tukar dan keadaan perekonomian suatu negara. Depresiasi nilai tukar pada awalnya akan memperburuk neraca perdagangan, namun seiring berjalannya waktu neraca perdagangan akan meningkat seperti fenomena kurva J.

Kondisi *Marshall–Lerner* menyatakan bahwa pada *ceteris paribus*, suatu depresiasi riil bisa memperbaiki kondisi neraca perdagangan apabila volume ekspor

dan impor perekonomian cukup elastis terhadap perubahan kurs riil tersebut. Kondisi ini lah yang disebut dengan kondisi *Marshall–Lerner*. Dengan depresiasi nilai tukar riil maka harga di pasar global menjadi lebih murah sehingga dapat meningkatkan daya saing.

Depresiasi nilai tukar riil akan mengakibatkan barang impor menjadi lebih mahal, sehingga barang domestik akan menjadi lebih murah. Dengan demikian, penurunan harga barang domestik akan meningkatkan daya saing di pasar, sehingga akan menurunkan permintaan impor. Perubahan nilai tukar riil terhadap *trade balance* dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan kondisi *Marshall–Lerner*.

Kawasan ASEAN memiliki peluang yang besar dalam perdagangan di pasar global. Untuk bisa meningkatkan *export performance*, negara ASEAN harus memperhatikan pergerakan nilai tukarnya. Dalam menghadapi integrasi ekonomi yang akan dilakukan negara ASEAN dalam beberapa waktu ke depan, diharapkan dapat menekan fluktuasi nilai tukar yang terjadi.

Tidak stabilnya nilai tukar riil akan berpengaruh pada tingkat ekspor dan impor, mengingat nilai tukar riil merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan. Sejauh mana perubahan nilai tukar riil mempengaruhi pertumbuhan neraca perdagangan akan dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diajukan dalam skripsi ini dengan judul “PENGARUH NILAI TUKAR RIIL TERHADAP *TRADE BALANCE*

## STUDI KASUS NEGARA ASEAN (PENDEKATAN KONDISI *MARSHALL-LERNER* DAN FENOMENA *J-CURVE*).”

### **1.2. Perumusan Masalah**

Keterkaitan antara perubahan nilai tukar riil dengan neraca perdagangan menjadi suatu masalah ekonomi yang cukup kontroversial. Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa dengan melemahnya nilai tukar suatu mata uang (depresiasi) akan meningkatkan neraca perdagangan. Sedangkan beberapa ahli ekonomi lainnya menentang pendapat tersebut. Depresiasi nilai tukar tidak selalu memperbaiki neraca perdagangan. Beberapa penelitian para ahli menunjukkan hasil yang berbeda pada beberapa negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap volume ekspor negara ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap volume impor negara ASEAN?
3. Apakah terpenuhi kondisi *Marshall-Lerner* sehingga terjadi fenomena *J-curve* pada kasus negara-negara ASEAN?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh nilai tukar riil terhadap volume ekspor negara ASEAN



2. Pengaruh nilai tukar riil terhadap volume impor negara ASEAN
3. Untuk membuktikan apakah kondisi *Marshall–Lerner* terpenuhi sehingga terjadi fenomena J – curve pada kasus negara – negara ASEAN

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan tentang nilai tukar riil dan neraca perdagangan
  - b. Memberikan informasi kepada pembaca tentang pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan perpustakaan Universitas Negeri Semarang.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian tentang nilai tukar riil dan neraca perdagangan

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Perdagangan Internasional**

Perdagangan dalam ilmu ekonomi adalah proses tukar menukar barang dan jasa yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing–masing pihak (Boediono, 2001:10). Perdagangan merupakan proses distribusi barang dari produsen ke konsumen, terjadi karena adanya kebutuhan kedua belah pihak. Pada awalnya perdagangan terjadi hanya antar individu, namun seiring perkembangan zaman, perdagangan sudah merambah luas ke wilayah bahkan terjadi antar negara. Perdagangan antar negara lebih dikenal dengan perdagangan internasional. Perdagangan internasional ini timbul karena terdapatnya komoditas yang sama sekali tidak dapat diproduksi suatu negara akibat keterbatasan sumberdaya dan keadaan alam ataupun iklim.

Dua hal penting yang menjadi pertimbangan terjadinya perdagangan Internasional adalah spesialisasi produksi dan informasi akan kebutuhan barang yang diperdagangkan. Spesialisasi terjadi karena keadaan yang alamiah yakni tumbuhnya atau adanya bahan yang alamiah yang ketersediaanya berbeda–beda antar masing–masing negara di dunia. Sedangkan ketersediaan informasi yang berkaitan erat dengan tingkat daya pikir dan sumber daya manusia. Karena informasi sangat diperlukan untuk mengetahui apa yang diperlukan manusia saat ini.

Menurut Boediono (2001:19) perdagangan Internasional timbul terutama sekali karena suatu negara bisa menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien daripada negara lain. Misal bila negara A lebih efisien dalam produk tekstil dan negara B lebih efisien dalam produk beras, maka ada kecenderungan bagi A untuk mengekspor tekstil ke B, dan bagi B untuk mengekspor beras ke A. Secara sederhana, itulah hakikat dari teori perdagangan internasional.

### 2.1.1. Teori Keuntungan Absolut (*Absolute Advantage*)

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Misal sebuah negara memiliki keunggulan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya. Maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing – masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997:25).

**Tabel 2.1**  
**Contoh Teori Keuntungan Absolut**

Amerika Serikat			China	
Barang	Waktu	Jml Prod.	Waktu	Jml Prod.
Kain	1 hari	200	1 hari	50
Sutera	1 hari	50	1 hari	100
Jumlah	2 hari	250	2 hari	150

Perbandingan pertukaran (dasar tukar) pd masing-masing negara adalah :

Amerika Serikat : 1 unit kain =  $\frac{1}{4}$  unit sutera

China : 1 unit kain = 2 unit sutera

Dalam 4 hari kedua negara memproduksi 400 unit, akan tetapi jika AS menspealisasikan diri memproduksi kain saja dalam 2 hari menghasilkan 400 unit, sedang China menspealisasikan diri pada sutera dalam 2 hari menghasilkan 200 unit, sehingga akan menaikkan produksi kedua belah pihak.

Kenyataan bahwa salah satu negara akan memperoleh keuntungan lebih banyak tidaklah hal terpenting. Yang penting adalah bahwa kedua negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dalam produksi perdagangan. Meskipun demikian, pada saat ini keunggulan absolut hanya dapat menjelaskan sebagian kecil saja dari perdagangan dunia, khususnya perdagangan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Sebagian besar perdagangan dunia, terutama perdagangan antara negara maju tidak dapat dijelaskan dengan teori keunggulan absolut (Salvatore, 1997:27).

### **2.1.2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)**

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore 1997:27). Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil,

dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar. Ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif.

	Amerika	Indonesia
Gandum	2	4
Rempah - rempah	3	4

Suatu negara hanya akan mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, dan mengimpor barang yang mempunyai keunggulan komparatif rendah. Dalam hal ini, Amerika mempunyai keunggulan mutlak dalam kedua barang tersebut. Namun Ricardo mengatakan bahwa dalam hal ini tidak berarti bahwa Amerika akan mengekspor baik gandum maupun rempah–rempah ke Indonesia. Dalam keadaan ini pun Indonesia masih akan mengekspor rempah–rempah ke Amerika dan Amerika mengekspor gandum ke Indonesia.

Satu kg rempah–rempah di Amerika bisa ditukar dengan  $1 \frac{1}{2}$  kg gandum, sedangkan di Indonesai 1 kg rempah–rempah hanya bisa ditukar dengan 1 kg gandum. Dalam hal ini Amerika mempunyai keunggulan komparatif dalam produksi gandum, dan Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam produksi rempah–rempah. Oleh sebab itu akan menguntungkan kedua belah pihak apabila Indonesia bisa menukarkan rempah–rempah dengan gandum Amerika, dan Amerika menukarkan gandumnya dengan rempah–rempah Indonesia. Jadi jelas bahwa adanya keunggulan komparatif bisa menimbulkan manfaat perdagangan (*gains from trade*)

bagi kedua belah pihak, dan selanjutnya akan mendorong timbulnya perdagangan antarnegara.

### 2.1.3. Teori Heckscher Ohlin (HO)

Teori Heckscher Ohlin (HO) menjelaskan bahwa suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Menurut Boediono (2001:57) terdapat 3(tiga) faktor utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara, yaitu:

- a) Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan yang lain (sering disebut sebagai perbedaan dalam faktor *endowment*)
- b) Adanya kenyataan bahwa dalam cabang–cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien (lebih murah) apabila skala produksi semakin besar (adanya *economies of scale*)
- c) Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi (*technological progress*)

Perbedaan dalam *faktor endowment* yang bisa menimbulkan perbedaan dalam keunggulan komparatif sehingga mendorong terjadinya perdagangan. Dalam model Heckscher–Ohlin yang sederhana dianggap ada:

- Dua faktor produksi , yaitu tenaga kerja dan kapital
- Dua barang yang mempunyai ”kepadatan” faktor produksi yang tidak sama, yang satu lebih padat karya, yang lain lebih padat kapital

Suatu negara bisa memiliki lebih banyak atau lebih sedikit masing – masing faktor produksi dibanding dengan negara lain. Bila ini terjadi, maka timbul keunggulan komparatif negara tersebut di bidang tertentu, khususnya di bidang yang cenderung mempergunakan lebih banyak faktor produksi yang tersedia. Misal Indonesia dan RRC mempunyai keunggulan komparatif dalam produksi barang–barang yang padat karya, seperti barang–barang kerajinan tangan, pakaian, dll. Amerika Serikat, Jepang dan Inggris mempunyai keunggulan komparatif dalam barang–barang padat modal dan teknologi tinggi seperti mesin–mesin, mobil, komputer, dll.

## **2.2. Neraca Perdagangan (*Trade Balance*)**

Harry Waluya (1995:148) mengatakan “Neraca Perdagangan (*Trade Balance*) merupakan perhitungan netto dari transaksi ekspor dan transaksi impor barang–barang ( $X-M$ ) yang diperdagangkan (*visible trade*)”. Jadi neraca perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor, maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan, sebaliknya jika ekspor lebih tinggi dari impor, maka terjadi surplus neraca perdagangan (Madura, 1997: 31).

Ekspor bersih ( $X-M$ ) atau biasa disebut sebagai neraca perdagangan adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional. Ekspor bersih merupakan salah satu komponen permintaan agregat :

$$GNP = C + I + G + (X-M) \text{ ( Nopirin, 2009:239)}$$

Tiga faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan terdiri dari pendapatan luar negeri, pendapatan domestik, dan nilai tukar riil. Pendapatan luar negeri akan mendorong permintaan terhadap barang domestik. Peningkatan ekspor akan meningkatkan neraca perdagangan. Dengan demikian neraca perdagangan akan meningkat ketika pendapatan luar negeri meningkat.

### **2.2.1. Ekspor**

Di dalam ekonomi terbuka dua variabel perlu ditambahkan, yaitu ekspor (X) dan impor (Y) barang dan jasa. Karena ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual / dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Oleh karena itu pendapatan yang ditimbulkan karena proses produksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam negeri (C) atau keluar dari aliran pendapatan sebagai tabungan (S) atau pembelian barang dari luar negeri (M).

Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor (Krugman 2005:218).



Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (REER naik) maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli barang domestik, sehingga akan memberikan efek positif terhadap ekspor. Dengan peningkatan nilai tukar riil (terdepresiasi), maka harga produk di pasar global akan lebih murah, sehingga dapat meningkatkan ekspor. Hubungan ekspor dan nilai tukar riil dalam persamaan adalah:

$$EX = f(P, Y, REER)$$

$$EX = \text{Volume ekspor}$$

$$P = \text{Harga barang ekspor}$$

$$Y = \text{Pendapatan riil}$$

$$REER = \text{nilai tukar riil}$$

Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil tidak selalu positif. Hal ini karena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berpengaruh negatif terhadap volume ekspor. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat langsung direspon dengan baik oleh perubahan volume ekspor, sehingga membutuhkan waktu penyesuaian untuk mengubah permintaan akan ekspor. Selain itu daya saing antar negara juga mempengaruhi besarnya perubahan volume ekspor.

### **2.2.2. Impor**

Impor merupakan kebocoran dari pendapatan, karena menimbulkan aliran modal ke luar negeri. Impor menunjukkan perdagangan dengan cara mendatangkan barang -

barang dari luar negeri untuk dijual atau digunakan di dalam negeri. Permintaan barang impor akan dipengaruhi oleh tingkat harga barang impor, nilai tukar riil (REER), dan PDRB riil di mana:

$$IM = f(P, Y_d, REER)$$

$$IM = \text{volume impor}$$

$$P = \text{harga barang impor}$$

$$Y_d = \text{PDRB Riil Domestik}$$

$$REER = \text{nilai tukar riil}$$

Kenaikan nilai tukar riil (depresiasi) akan memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan impor (Krugman 2005:218). Depresiasi nilai tukar riil mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat akan barang-barang luar negeri, sehingga mengurangi volume impor. Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (REER naik) maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli barang domestik, sehingga akan meurunkan volume impor.

### **2.3. Nilai tukar atau kurs ( *Exchange Rate* )**

Menurut Salvatore (1997:140) “Nilai tukar atau *kurs* adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain”. Suatu kenaikan dalam kurs disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Suatu penurunan dalam kurs disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Pada umumnya,

kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.

Nilai tukar perdagangan (*term of trade*) dari suatu negara merupakan rasio harga komoditas ekspornya terhadap harga komoditas impornya. Nilai tukar perdagangan dari suatu negara selalu merupakan kebalikan dari nilai tukar perdagangan dari negara lain yang menjadi mitra dagangnya (bersifat resiprokal). Seandainya saja yang diperdagangkan lebih dari dua komoditi, maka kita harus menggunakan indeks harga ekspor terhadap harga impor dan mengalikannya dengan angka seratus untuk memperoleh nilai tukar perdagangan dalam angka persen yang bulat dan mudah dipahami (Salvatore : 81).

Mankiw (2007:128) mengatakan Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Contohnya jika kurs antara dolar AS dan rupiah Indonesia adalah Rp 9.500,00 per dolar, maka anda bisa menukar 1 dolar untuk Rp 9.500,00 di pasar uang. Orang Indonesia yang ingin memiliki dolar akan membayar Rp 9.500,00 untuk setiap dolar yang dibelinya. Sedangkan orang Amerika yang ingin memiliki rupiah akan mendapatkan Rp 9.500,00 untuk setiap dolar yang ia bayar. Ketika orang-orang mengacu pada “kurs” di antara kedua negara, mereka biasanya mengartikan sebagai nilai tukar nominal.

Nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang – barang diantara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang – barang

dari suatu negara untuk barang – barang dari negara lain. Nilai tukar atau kurs riil biasa disebut dengan *term of trade*.

Nilai tukar riil di antara kedua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai tukar riil tinggi, barang – barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang – barang domestik relatif lebih mahal. Jika nilai tukar riil rendah, barang – barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang – barang domestik relatif lebih murah. Menurut Zuhroh (2007:62) hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal, dapat diformulasikan sebagai :

$$REER = ER * PF/PD$$

Di mana:

REER : Real Effective Exchange Rate (Nilai tukar riil)

ER : Exchange rate nominal yang dapat dinyatakan dalam direct term

(dalam mata uang asing/1 dollar) ataupun indirect term (dollar/1 mata uang asing).

PF : Indeks harga mitra dagang (*foreign*).

PD : Indeks Harga domestik.

Pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu ER dan rasio harga kedua Negara. Jika ER (*direct term*) meningkat (terdepresiasi), dengan asumsi rasio harga konstan, maka ada hubungan positif dengan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan ER yang lebih tinggi akan memberikan indikasi rendahnya harga produk Indonesia (domestik) relatif terhadap asing, karena dengan dollar yang sama memberikan jumlah mata uang yang bersangkutan yang lebih

banyak. Sebaliknya dengan asumsi kurs tidak fluktuatif, maka daya saing sangat ditentukan oleh kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter dalam mengendalikan laju harga dengan berbagai instrumen yang menjadi kewenangannya. Nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh pada kondisi perekonomian makro suatu negara khususnya dengan ekspor netto atau neraca perdagangan.

#### **2.4. Sistem Nilai Tukar**

Sistem nilai tukar secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat kebijakan institusi, praktek, peraturan, dan mekanisme yang menentukan tingkat dimana suatu mata uang ditukarkan dengan mata uang lainnya. Sebagai dasar pertukaran mata uang antar negara, masing-masing negara harus menetapkan kerangka atau sistem nilai tukar terhadap negara lainnya. Sistem nilai tukar yang dianut oleh suatu negara tergantung dari kebijakan yang ditempuh suatu negara di mana dipengaruhi oleh kedudukan negara dan tujuan umum dari ekonomi negara yang bersangkutan terutama politik moneternya.

Madura (2009:219) mengatakan secara umum sistem nilai tukar dapat dibagi menjadi:

##### **2.4.1. Sistem Nilai Tukar Tetap ( *Fixed Exchange Rate* )**

Madura (2009:220), Sistem nilai tukar tetap (*fix exchange rate system*) merupakan nilai mata uang yang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Apabila nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka

pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada dalam kisaran yang diinginkan. Intervensi yang dilakukan pemerintah dapat berupa pemotongan nilai mata uangnya (*devalue*) terhadap mata uang negara lain pada kondisi tertentu. Pada kondisi lain, pemerintah dapat mengembalikan nilai mata uang (*revalue*) atau meningkatkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain.

Tindakan bank sentral dalam melakukan pemotongan nilai mata uangnya biasa disebut sebagai devaluasi. Devaluasi mengacu pada penyesuaian ke bawah (*downward*) dari mata uang yang dilakukan bank sentral. Sedangkan tindakan penyesuaian ke atas (*upward*) biasa disebut dengan revaluasi.

Keuntungan dari diterapkannya sistem nilai tukar tetap yaitu di mana nilai tukar dibuat tetap, sebuah perusahaan internasional dapat melakukan kegiatan bisnisnya tanpa perlu khawatir terhadap perubahan nilai mata uang di kemudian hari, demikian juga dengan para eksportir. Sedangkan kelemahan dari diterapkannya sistem nilai tukar tetap adalah adanya resiko bahwa pemerintah akan melakukan perubahan nilai mata uang secara mendadak. Dari sudut pandang makro, sistem nilai tukar tetap dapat membuat kondisi ekonomi sebuah negara menjadi sangat tergantung dari kondisi ekonomi negara lain (Madura, 2009:221).

#### **2.4.2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas ( *Freely Floating* )**

Pada sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Bila pada sistem nilai tukar tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, pada

sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh. Pada sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar akan disesuaikan secara terus – menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut (Madura, 2009:222).

Salah satu keuntungan dari sistem nilai tukar ini adalah kondisi ekonomi suatu negara akan terlindungi dari kondisi ekonomi dan masalah yang dihadapi negara lain. Keuntungan lain adalah bahwa bank sentral tidak perlu harus selalu mempertahankan nilai tukar pada suatu kisaran tertentu. Oleh karena itu, tidak diperlukan adanya intervensi yang mungkin dapat mengakibatkan dampak negatif pada ekonomi. Sedangkan kelemahan dari sistem ini adalah akan berdampak buruk pada negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi.

Permasalahan ekonomi suatu negara dapat diindikasikan dari pergerakan nilai tukar dalam sistem mengambang bebas. Dalam sistem seperti ini, perusahaan internasional harus mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk mengukur dan mengelola eksposur risiko akibat fluktuasi nilai tukar. Namun karena fluktuasi nilai tukar ini dapat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi negara, sebagian besar pemerintah akan berusaha mempertahankan fleksibilitas untuk dapat mengontrol nilai tukar bila diperlukan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **2.4.3. Sistem Mengambang Terkendali ( *Managed Floating* )**

Pada sistem nilai tukar mengambang terkendali, fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan batasan resmi ( Madura 2009 : 224). Hal ini sama

dengan sistem nilai tukar tetap, dimana pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya. Terkadang pemerintah berbagai negara seperti Brazil, Rusia, Korea Selatan mengikat mata uang mereka untuk membatasi tingkat pergerakannya. Tetapi kemudian mereka melepaskan ikatan ketika mereka menemukan bahwa mereka tidak dapat mempertahankan nilai mata uang dalam ikatannya.

Menurut para kritikus, sistem nilai tukar mengambang terkendali memungkinkan pemerintah untuk memanipulasi nilai tukar, dengan tujuan menguntungkan negara itu sendiri dan merugikan yang lain. Misal pemerintah dapat melemahkan mata uangnya sendiri untuk menstimulasi kondisi ekonomi yang stagnan. Pelemahan ini akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat luar negeri untuk barang produksi negara tersebut.

#### **2.4.4. Sistem Terikat (*Pegged*)**

Sistem nilai tukar terikat (*pegged exchange rate*), di mana mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan.

### **2.5 Teori Paritas Daya Beli (PPP)**

Teori Paritas Daya Beli (*purchasing power parity- PPP*) menerangkan hubungan sempurna antara tingkat inflasi relatif di antara dua negara dengan kurs



mereka. Secara pasti, teori PPP menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Meskipun PPP tetap merupakan konsep yang berharga, terdapat bukti adanya penyimpangan yang cukup besar atas pelaksanaan teori dalam dunia sesungguhnya (Madura, 2009:322).

Daya tarik dari teori paritas daya beli terletak pada pernyataan bahwa kurs antara dua mata uang dari dua negara, sama dengan nisbah atau rasio tingkat harga kedua negara bersangkutan. Kita tahu bahwa daya beli domestik dari mata uang suatu negara tercermin sepenuhnya pada tingkat harga yang berlaku di negara itu sendiri. Dengan demikian teori paritas daya beli (PPP) memprediksikan bahwa penurunan daya beli mata uang domestik (ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga domestik) akan diiringi dengan depresiasi mata uangnya secara proporsional dalam pasar valuta asing (Salvatore, 1997:124).

Teori Paritas Daya Beli (PPP) terdiri dari dua tipe yaitu teori paritas daya beli absolut dan teori paritas daya beli relatif (Salvatore 1997:127).

### **2.5.1. Teori paritas daya beli absolut (*absolute purchasing–power parity theory*)**

Teori paritas daya beli absolute (*absolute purchasing–power parity theory*) menyatakan bahwa kurs ekuilibrium sama dengan rasio tingkat–tingkat harga yang berlaku di kedua negara yang terkait. Secara spesifik, persamaannya adalah:

$$R_{ab} = P_a / P_b$$

di mana  $R_{ab}$  adalah kurs antara mata uang negara A dan mata uang dari Negara B, sedangkan  $P_a$  dan  $P_b$  mengacu pada tingkat harga-harga umum yang berlaku di antara kedua negara.

### **2.5.2. Teori Paritas Daya Beli Relatif (*relative purchasing–power parity theory*)**

Teori Paritas Daya Beli Relatif (*relative purchasing–power parity theory*) menyatakan bahwa perubahan kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proporsional atau sebanding besarnya terhadap perubahan tingkat-tingkat harga yang berlaku di kedua negara selama periode yang sama.

### **2.6. Teori Paritas Suku Bunga (IRP)**

Paritas suku bunga (*interest rate parity–IRP*) adalah teori yang menyatakan bahwa besaran premi (diskon) kurs *forward* seharusnya setara dengan perbedaan suku bunga dari kedua negara terkait. Jika terjadi IRP, arbitase perlindungan suku bunga tidak akan menguntungkan karena setiap kelebihan suku bunga pada negara asing akan dikompensasi oleh diskon kurs *forward* mata uangnya. Karenanya, arbitase perlindungan suku bunga hanya akan memberikan pengembalian yang tidak lebih tinggi dibandingkan dengan pengembalian yang diperoleh dari investasi domestik (Madura, 2009:289). Arbitase merupakan pemanfaatan perbedaan kurs melalui keuntungan bebas risiko. Tindakan arbitase ini akan menyebabkan harga akan berubah.

Ketika kekuatan pasar memaksa perubahan suku bunga dan kurs nilai tukar sedemikian rupa, arbitase perlindungan suku bunga tidak dapat dilakukan lagi. Pada kondisi tersebut terjadi keseimbangan yang dinamakan paritas suku bunga (*interest rate parity*). Pada keseimbangan tersebut, kurs *forward* berbeda kurs spot pada jumlah tertentu yang dapat mengompensasi perbedaan suku bunga antara dua mata uang. Kurs *forward* adalah nilai tukar suatu valuta dengan valuta lain pada suatu waktu di masa depan yang dikuotasikan oleh bank-bank. Sedangkan kurs spot adalah nilai tukar berjalan suatu valuta.

Menurut Madura 2009:149), selisih antara kurs *forward* (F) dengan kurs spot (S) pada suatu waktu tertentu dinyatakan sebagai premi:

$$F = S (1 + p)$$

di mana  $p$  mencerminkan premi *forward* atau persentase selisih kurs *forward* di atas kurs spot. Contoh:

jika kurs spot euro = \$1,03 dan kurs *forward* berjangka satu tahun ke depan memiliki premi *forward* sebesar 2 %, maka kurs *forward* berjangka satu tahun adalah:

$$\begin{aligned} F &= S (1 + p) \\ &= \$1,03 (1 + 0,02) \\ &= \$1,0506 \end{aligned}$$

Ketika kurs *forward* lebih kecil dibandingkan kurs spot yang berlaku, maka premi *forward* bernilai negatif dan kurs *forward* mencerminkan diskon.

Untuk menentukan secara khusus apakah hukum paritas suku bunga berlaku, perlu untuk membandingkan kurs *forward* dengan kurs suku bunga yang terjadi pada waktu yang sama. Jika kurs *forward* dan suku bunga yang digunakan tidak terjadi pada waktu yang sama, maka hasilnya akan terdistorsi. Beberapa peneliti akademis telah melakukan pengujian empiris atas IRP selama beberapa periode. Hubungan aktual antara premi kurs *forward* dan perbedaan suku bunga umumnya mendukung IRP. Meskipun terdapat penyimpangan atas IRP, namun penyimpangan ini tidak cukup besar untuk menjadikan arbitrase perlindungan suku bunga menguntungkan.

### **2.7. Kondisi Marshall–Lerner**

Peningkatan ekspor dan penurunan impor belum tentu akan meningkatkan nilai neraca perdagangan atau ekspor netto. Neraca perdagangan hanya akan meningkat saat nilai tukar riil terdepresiasi bila persyaratan kondisi *Marshall–Lerner* terpenuhi. Kondisi *Marshall–Lerner* menunjukkan bahwa suatu pasar valuta asing bersifat stabil apabila penjumlahan elastisitas harga dari permintaan impor ( $D_M$ ) dan permintaan ekspor ( $D_X$ ) dalam angka–angka absolut lebih besar dari 1. Jika jumlahnya kurang dari 1, maka pasar yang bersangkutan dinyatakan tidak stabil. Sedangkan jika penjumlahan elastisitas harga dari ( $D_M$ ) dan ( $D_X$ ) persis sama dengan 1, maka setiap perubahan kurs tidak akan mengubah neraca perdagangan (Salvatore, 1997:115).

Dampak perubahan nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan dibagi kedalam *volume effect* dan *value effect*. *Volume effect* adalah dampak perubahan unit output

ekspor dan impor akibat dari perubahan nilai tukar riil. Berdasarkan kondisi Marshall-Lerner bahwa *volume effect* adalah positif karena elastisitas ekspor adalah positif (perubahan permintaan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil positif  $> 0$ ). Sementara *value effect* adalah kenaikan nilai impor atas harga domestik akibat dari perubahan nilai tukar riil.

Depresiasi nilai tukar riil akan mengakibatkan harga produk di pasar global menjadi lebih murah sehingga daya saing meningkat. Oleh Karena itu depresiasi akan meningkatkan permintaan ekspor sehingga ekspor akan bernilai positif ( $EX > 0$ ). Sementara itu impor bernilai negatif karena depresiasi nilai tukar riil akan meningkatkan harga barang impor menjadi lebih mahal. Barang domestik menjadi relatif lebih murah sehingga meningkatkan daya saing di pasar domestik, hal ini akan menurunkan impor dari luar negeri.

Perubahan neraca perdagangan dapat menjadi positif atau negatif tergantung pada elastisitas ekspor dan impor. Dengan asumsi *trade balance*, depresiasi nilai tukar riil akan mengakibatkan neraca perdagangan menjadi surplus apabila jumlah dari elastisitas ekspor dan impor lebih besar dari 1 (Murianda 2008:26). Jika kondisi ini terpenuhi, maka disebut Marshall-Lerner Condition terpenuhi.

Secara sistematis, bentuk persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta CA/\Delta q = EX_q - (q^2 \times EX^*_q) - EX^{*1}$$

Persamaan ini merangkum dua macam pengaruh pada neraca perdagangan yang bersumber dari depresiasi nilai tukar rill, yakni pengaruh dalam volume dan pengaruh dalam nilai. Pengaruh dalam volume ditunjukkan oleh simbol  $EX_q$  dan  $EX^*_q$ , artinya pengaruh perubahan  $q$  terhadap jumlah satuan output yang diekspor dan diimpor.  $EX^{*1}$  mencerminkan pengaruh nilai dan diawali dengan tanda negatif. Hal ini menunjukkan kenaikan  $q$  memperburuk neraca perdagangan karena nilai output domestik dari volume impor semula menjadi tambah besar (Krugman, 2005:218)

Kita perlu mengetahui kapan sisi kanan persamaan di atas bernilai positif, yang berarti depresiasi rill benar-benar memperbaiki neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari elastisitas ekspor dengan persamaan:

$$\eta = (q^1 / EX^1) EX_q$$

sedangkan elastisitas permintaan impor terhadap adanya perubahan  $q$  adalah:

$$\eta^* = - (q^1 / EX^{*1}) EX^*_q$$

Tanda negatif menunjukkan bahwa peningkatan harga relatif barang luar negeri akan menurunkan impor. Besarnya nilai  $\eta$  menunjukkan perubahan  $q$  akan menyebabkan impor lebih responsif. Hubungan antara elastisitas harga dari permintaan ekspor dan impor tersebut dianalisis oleh kondisi Marshall-Lerner. Kita harus mendefenisikan elastisitas perdagangan dengan angka positif (Krugman, 2005:219). Kondisi Marshall-Lerner dapat dirumuskan dalam persamaan berikut :

$$\eta + \eta^* > 1$$

Kondisi ini menyarankan bahwa sejauh nilai elastisitas harga dari permintaan ekspor dan impor lebih besar dari 1 maka devaluasi akan memperbaiki neraca perdagangan dalam jangka panjang.

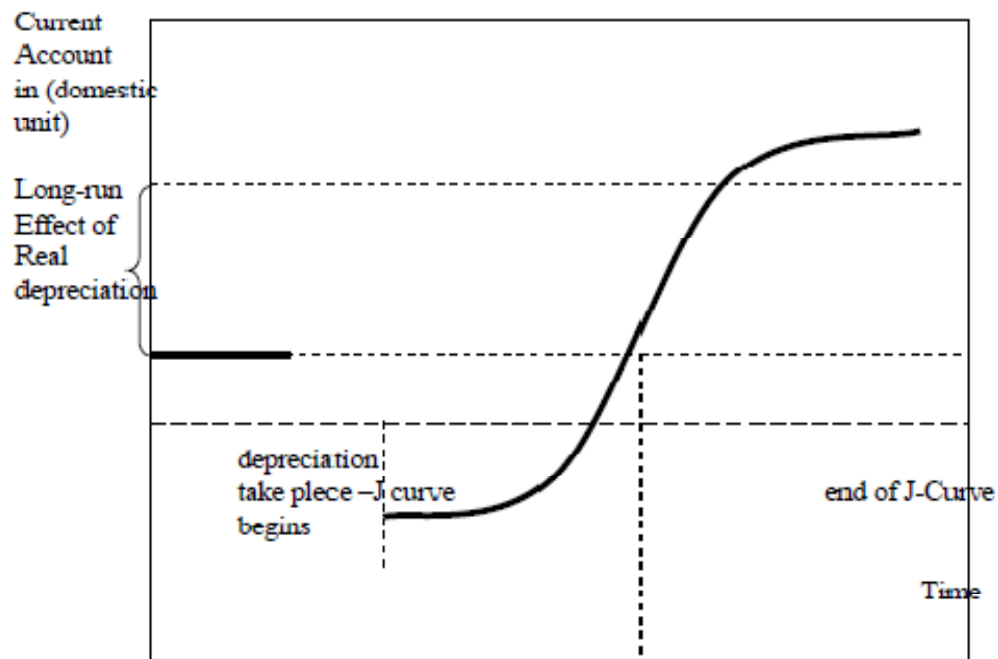
Olugbenga Onafowora (2003) meneliti efek jangka pendek dan jangka panjang dari perubahan nilai tukar riil (*real exchange rate*) terhadap neraca perdagangan dari tiga negara ASEAN dalam hubungan bilateral mereka terhadap Amerika Serikat dan Jepang untuk mencari tahu apakah kondisi *Marshall-Lerner* terjadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *Marshall-Lerner* terjadi. Depresiasi nilai tukar negara-negara Asia Timur terhadap dolar AS dan yen Jepang akan menyebabkan peningkatan neraca perdagangan terhadap AS dan Jepang. Depresiasi nilai tukar riil (REER) akan memperbaiki kinerja trade balance baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang secara signifikan. Dengan kata lain, meskipun REER mengalami penurunan dalam jangka pendek, gejala ini dapat menurunkan permintaan ekspor. Namun dalam jangka panjang gejala tersebut dapat meningkatkan permintaan ekspor yang cukup efektif untuk menekan peningkatan nilai impor sehingga trade balance dapat meningkat secara signifikan.

## **2.8. J – Curve**

Dampak perubahan nilai tukar mata uang nasional suatu negara akibat depresiasi atau devaluasi terhadap neraca pembayaran melalui transaksi berjalan dapat digambarkan oleh kurva yang menyerupai huruf J dan disebut efek kurva-J. Neraca

transaksi perdagangan akan turun untuk beberapa periode setelah devaluasi atau depresiasi mata uang domestik. Perubahan dalam harga terjadi lebih cepat daripada perubahan dalam kuantitas perdagangan.

Pada awalnya, perubahan kuantitas perdagangan adalah kecil karena pembeli memerlukan waktu dalam mengubah perilaku mereka. Perjanjian kontrak sebelum depresiasi berakhir dan dilakukan negosiasi ulang sehingga dapat dilakukan identifikasi alternatif produk. Pada akhirnya respon kuantitas menjadi lebih besar, karena pembeli akan melakukan penggantian pada produk yang lebih murah harganya (Zuhroh, 2007:63). Dampak perubahan kuantitas yang lebih besar menghasilkan keseimbangan neraca transaksi perdagangan.



Gambar 2.1 J – Curve

*Sumber Murianda Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Vol.4, No.1, Agustus 2008 hal 26*



Pola perilaku neraca transaksi perdagangan sebagai akibat perubahan nilai tukar sering disebut kurva J. Hal ini karena bentuk beberapa periode pertama dari respon terhadap depresiasi, neraca perdagangan memburuk untuk kemudian mulai membaik. Penjelasan ini menegaskan bahwa perlu waktu bagi depresiasi mata uang suatu negara agar mempunyai dampak positif terhadap neraca transaksi perdagangan.

Dalam jangka panjang, depresiasi mempunyai dampak terhadap perbaikan neraca transaksi perdagangan melalui peningkatan daya saing internasional yang berakibat pada kenaikan nilai ekspor. Depresiasi juga berdampak pada penurunan impor sebagai akibat pengalihan pengeluaran penduduk domestik serta meningkatnya permintaan agregat oleh penduduk luar negeri terhadap produk domestik sehingga pada akhirnya meningkatkan ekspor.

## **2.9. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini memuat berbagai peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti lain baik dalam bentuk skripsi, jurnal, tesis maupun penelitian biasa. Penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh pertumbuhan nilai tukar rill terhadap neraca perdagangan dalam kasus hubungan perdagangan antar negara. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Olugbenga Onafowora (2003:1-13) melakukan penelitian yang berjudul "*Nilai Tukar Rill dan Neraca Perdagangan di Asia Timur, apakah terjadi J - Curve?*".

Penelitian ini meneliti efek jangka pendek dan jangka panjang dari perubahan nilai tukar riil (*real exchange rate*) terhadap neraca perdagangan dari tiga negara ASEAN yaitu Indonesia, Thailand dan Malaysia dalam hubungan bilateral mereka terhadap Amerika Serikat dan Jepang untuk mencari tahu apakah kondisi *Marshall–Lerner* terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *Marshall–Lerner* terjadi. Depresiasi nilai tukar negara-negara Asia Timur terhadap dolar AS dan Yen Jepang akan menyebabkan peningkatan neraca perdagangan terhadap AS dan Jepang. Dalam skripsi ini peneliti meneliti tentang pengaruh nilai tukar riil terhadap *trade balance* di Negara ASEAN untuk melihat apakah *Marshall–Lerner* dan J – Curve terpenuhi.

Elif Akbostanci (2002) melakukan studi keberadaan kurva J dalam perekonomian Turki. Periode penelitian adalah dari tahun 1987 – 2000, dengan menggunakan data kuartalan. Dalam studinya, Akbostanci menggunakan *error correction model* (ECM) untuk membedakan reaksi neraca perdagangan pada perubahan nilai tukar riil dalam jangka pendek dan jangka panjang. Untuk membuktikan keberadaan kurva J, peneliti menggunakan metodologi *generalized impulse response*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara neraca perdagangan dan nilai tukar riil mata uang Turki, baik dalam perspektif waktu jangka pendek maupun jangka panjang.

Persamaan dengan skripsi ini adalah untuk melihat pengaruh reaksi neraca perdagangan terhadap perubahan nilai tukar riil. Namun skripsi ini menggunakan model regresi data panel dan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini

adalah negara yang tergabung dalam ASEAN. Skripsi ini menggunakan variabel nilai tukar riil (REER), ekspor dan impor dengan data kuartalan dari tahun 2000 – 2012.

Agbola (2004) dalam penelitiannya menganalisis tentang pengaruh dari devaluasi terhadap neraca perdagangan di negara Ghana. Ghana merupakan salah satu negara sedang berkembang yang menerapkan sistem nilai tukar mengambang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan beberapa masalah ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti, defisit *balance of payment*, distorsi harga, hutang luar negeri yang cukup besar, serta menurunnya nilai mata uang dalam negeri.

Penelitian ini menggunakan metode analisis the Stock-Watson dynamic OLS model yang merupakan salah satu estimator yang cukup baik untuk menganalisis hubungan jangka panjang antara neraca perdagangan, pendapatan dalam dan luar negeri, suku bunga domestik dan luar negeri, serta nilai tukar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa devaluasi tidak meningkatkan neraca perdagangan dalam jangka panjang.

Dalam skripsi ini peneliti kembali menganalisis tentang pengaruh nilai tukar riil terhadap *trade balance* di negara ASEAN. Skripsi ini menganalisis apakah depresiasi nilai tukar riil meningkatkan *trade balance* dalam jangka panjang, sehingga kondisi *Marshall-Lerner* dan fenomena J – Curve terpenuhi.

Peter Wilson (2001) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara neraca perdagangan riil dan nilai tukar riil untuk perdagangan bilateral antara Singapura, Korea, dan Malaysia dan Amerika Serikat dan Jepang secara triwulanan selama

periode 1970-1996 dengan menggunakan parsial model formulir dikurangi dari Rose dan Yellen (1989) berasal dari model pengganti sempurna dua-negara. Dengan pengecualian perdagangan Korea dengan Amerika Serikat, dan sejalan dengan karya terbaru menggunakan metodologi yang sama, temuan ini menunjukkan bahwa nilai tukar riil tidak memiliki dampak yang signifikan pada neraca perdagangan dan untuk Singapura dan Malaysia tidak akan menemukan bukti persuasif untuk J-kurva. Dalam skripsi ini, peneliti kembali meneliti pengaruh nilai tukar riil terhadap *trade balance* di Negara ASEAN dengan data kuartalan tahun 2000 – 2012.

Nancy Nopeline (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar Rill Terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia (*Marshall–Lerner* Condition dan Fenomena J – Curve)” meneliti mengenai pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia – Jepang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam estimasi jangka panjang, *Marshall–Lerner* Condition terpenuhi karena nilai koefisien REER bernilai lebih dari 1 dan bertanda positif. Fenomena ini dinamakan fenomena J – Curve dimana nilai tukar yang terdepresiasi menyebabkan neraca perdagangan pada awalnya memburuk sebelum akhirnya meningkat secara permanen.

Skripsi ini meneliti kembali tentang pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan dengan objek penelitian yang lebih luas yaitu negara ASEAN. Dalam skripsi ini akan meneliti apakah ada *Marshall–Lerner* terpenuhi dan fenomena J – Curven terjadi terhadap neraca perdagangan di negara ASEAN.

Idah Zuhroh dan David Kaluge (2007:59-73) meneliti mengenai dampak pertumbuhan nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan Indonesia. Penelitian ini menggunakan model *Vector Autoregressive* (VAR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar akan memperburuk neraca perdagangan dalam jangka pendek, untuk kemudian mengalami perbaikan pada jangka panjang. Dalam skripsi ini akan meneliti dengan cakupan yang lebih luas yaitu di negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan data kuartalan dari tahun 2000 – 2012.

Murianda (2008:25-36) menganalisis pengaruh nilai tukar riil terhadap *trade flow* di provinsi Sumatera Utara dengan pendekatan kondisi *Marshall-Lerner* dan fenomena J – Curve. Studi ini tidak mendukung adanya Marshall-Lerner untuk jangka pendek tetapi untuk jangka panjang tampak adanya Marshall-Lerner Condition. Demikian juga, dengan fenomena pola J Curve juga terjadi di Sumatera Utara periode 2002-2005. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian yang didapati dimana elastisitas ekspor dan impor dalam jangka panjang adalah sebesar 2,86.

Persamaan dengan skripsi ini adalah metode yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Namun dalam skripsi ini peneliti menganalisis pengaruh nilai tukar riil terhadap *trade balance* di negara ASEAN.

Berdasarkan ringkasan beberapa penelitian terdahulu di atas, ditemukan adanya *research gap* dalam menganalisis pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca

perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar rill dan neraca perdagangan berbeda – beda tergantung kondisi perekonomian suatu negara.

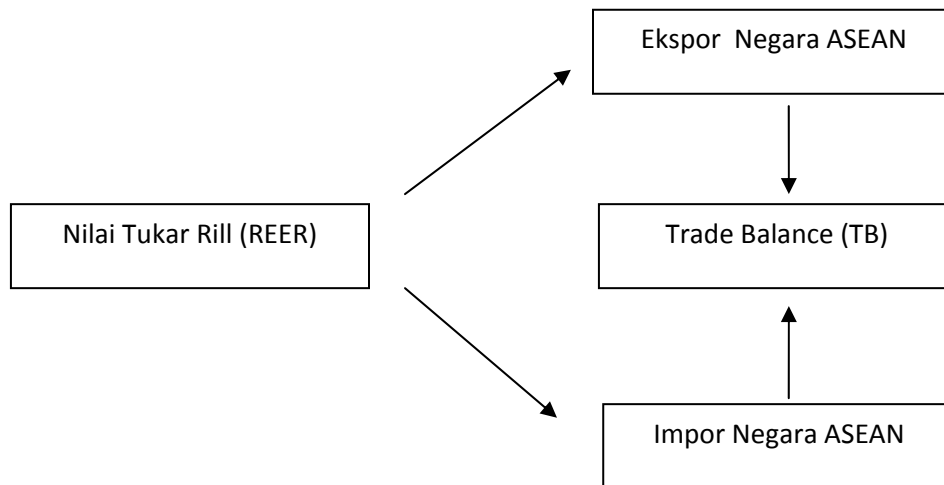
Tidak stabilnya nilai tukar rill akan berpengaruh pada tingkat ekspor dan impor, mengingat nilai tukar rill merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan. Sejauh mana perubahan nilai tukar rill mempengaruhi pertumbuhan neraca perdagangan akan dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Neraca Perdagangan Studi Kasus negara ASEAN”.

## **2.10 Kerangka Berpikir**

Neraca perdagangan (*trade balance*) merupakan selisih nilai ekspor dan nilai impor (Hendra Halwani, 2005:115). Neraca perdagangan apabila mengalami surplus, berarti nilai ekspor barang – barang melebihi nilai impornya. Perubahan pada neraca perdagangan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan nasional dalam negeri, pendapatan nasional luar negeri, dan nilai tukar rill.

Jika suatu nilai mata uang terdepresiasi, maka ekspor akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan neraca perdagangan. Sebaliknya, jika nilai mata uang terapresiasi maka impor akan meningkat sehingga nilai neraca perdagangan akan menurun (Hertanty, 2007:40). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terdapat hasil yang berbeda mengenai hubungan nilai tukar rill terhadap neraca perdagangan. Untuk itu dalam hal ini akan dianalisis lebih lanjut mengenai pengaruh nilai tukar rill terhadap neraca perdagangan di negara ASEAN. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perubahan nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan di negara – negara ASEAN.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

### 2.11 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2011:64) mengatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan pemaparan di atas, hipotesis yang akan diuji antara lain:

1. Nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap volume ekspor
2. Nilai tukar riil berpengaruh negatif terhadap volume impor
3. Kondisi *Marshall–Lerner* terpenuhi sehingga terjadi fenomena *J–Curve* pada kasus perdagangan di negara ASEAN.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk data yang siap diolah. Data sekunder bisa merupakan internal atau eksternal organisasi dan diakses melalui internet, penelusuran dokumen, atau publikasi informasi. Data sekunder yang digunakan merupakan data *time series* (runtun waktu). Sebuah data *time series* adalah sebuah kumpulan observasi terhadap nilai – nilai sebuah variabel dari beberapa periode waktu yang berbeda. Data seperti ini bisa dikumpulkan pada sebuah interval periode yang regular, seperti harian, mingguan, bulanan, kuartalan, tahunan, lima tahunan bahkan sepuluh tahunan ( Gujarati 2010:28).

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross – section* periode kuartalan dengan periode 2000 Q<sub>1</sub>- 2012 Q<sub>4</sub>, dengan sampel waktu dari bulan Januari 2000 – Desember 2012. Sumber data diperoleh dari laporan bulanan dan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan IFS (*International Financial Statistics*).



Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber
Ekspor	EX	Juta US\$	Bank Indonesia IFS
Impor	IM	Juta US\$	Bank Indonesia IFS
Nilai Tukar Riil	REER	.../US\$	IFS

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, lewat dokumen atau studi pustaka (Sugiyono 2011:137).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

#### 1. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan jalan melihat, membaca, mempelajari, kemudian mencatat data tertulis yang ada kaitannya dengan obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Nilai Tukar Riil, Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan di Negara ASEAN yang berupa kuartalan dengan periode 2000 Q<sub>1</sub>- 2012 Q<sub>4</sub>.

## 2. Metode studi pustaka

Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan literatur, teori-teori pendukung dan kepustakaan lainnya yang mendukung penyusunan skripsi ini

### 3.3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (X) adalah Nilai Tukar Riil (REER), sedangkan variabel dependen (Y) adalah Ekspor (EX) dan Impor (IM).

#### Defenisi Operasional Variabel

##### a) Variabel Independen (X):

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang nilai - nilainya tidak bergantung pada variabel lain. Variabel indepeden dalam penelitian ini adalah :

##### a. Nilai Tukar Riil (REER)

Nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang – barang diantara dua negara. Nilai tukar riil dapat dihitung dari :

$$REER = ER * PF/PD$$

Di mana:

REER : Real Effective Exchange Rate (Nilai tukar riil)

ER : Exchange rate nominal yang dapat dinyatakan dalam direct term

PF : Indeks harga mitra dagang (*foreign*).

PD : Indeks Harga domestik.

b) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang nilai – nilainya bergantung pada variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

b. Ekspor (EX)

Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri, di mana:

$$EX = f ( P, Y, REER)$$

EX = Volume ekspor

P = Harga barang ekspor

Y = Pendapatan rill

REER = nilai tukar rill

c. Impor (IM)

Impor merupakan perdagangan dengan cara mendatangkan barang - barang dari luar negeri untuk dijual atau digunakan di dalam negeri, di mana:

$$IM = f (P, Y_d, REER)$$

IM = volume impor

P = harga barang impor

$Y_d$  = PDRB Rill Domestik

REER = nilai tukar rill

### 3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel yaitu penggabungan dari data silang (*cross section*) dan runtun waktu (*time series*). Data panel tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rill terhadap Neraca Perdagangan di negara – negara ASEAN tahun 2000 – 2012 dan pengujian yang dilakukan dengan alat bantu *evIEWS 6.0*.

#### 3.4.1. Regresi Data Panel

Data panel atau *pooled data* merupakan kombinasi dari data time series dan *cross-section*. Dengan mengakomodasi informasi baik terkait dengan variabel–variabel *cross-section* maupun time series, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted-variables*, model yang mengabaikan variabel yang relevan (Shochrul 2011:51). Penggunaan data panel dalam regresi memiliki beberapa keuntungan, diantaranya :

- a. Dengan menggabungkan data time series dan cross section, panel menyediakan data yang lebih banyak dan informasi yang lebih lengkap serta bervariasi. Dengan demikian akan dihasilkan *degress of freedom* (derajat bebas) yang lebih besar dan mampu meningkatkan presisi dari estimasi yang dilakukan.

- b. Data panel mampu mengakomodasi tingkat heterogenitas individu-individu yang tidak diobservasi namun dapat mempengaruhi hasil dari permodelan (*individual heterogeneity*). Hal ini tidak dapat dilakukan oleh studi *time series* maupun *cross section* sehingga dapat menyebabkan hasil yang diperoleh melalui kedua studi ini akan menjadi bias.
- c. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari kedinamisan data. Artinya dapat digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana kondisi individu-individu pada waktu tertentu dibandingkan pada kondisinya pada waktu yang lainnya.
- d. Data panel dapat mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat ditangkap oleh data *cross section* murni maupun data *time series* murni.
- e. Data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model yang bersifat lebih rumit dibandingkan data *cross section* murni maupun data *time series* murni.
- f. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu karena unit observasi terlalu banyak.

Menurut Gujarati 2012 : 238 Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk pendekatan data panel, yaitu :

- *Pooled Least Square* (PLS), dimana mengestimasi data panel dengan metode OLS
- *Fixed Effect* (FE), menambahkan model dummy pada data panel

- *Random Effect (RE)*, memperhitungkan error dari data panel dengan metode least square.

#### 1. Metode *Pooled Least Square Model*

*Pooled Least Square Model* merupakan metode estimasi model regresi data panel yang paling sederhana dengan asumsi intercept dan koefisien slope yang konstan antar waktu dan *cross section (Common Effect)*. Pada dasarnya, *Pooled Least Square Model* merupakan metode yang meminimumkan jumlah error kuadrat sama seperti OLS, tetapi data yang digunakan bukan data *time series* saja atau *cross section* saja melainkan data panel yang diterapkan dalam bentuk pooled.

Kelemahan *Pooled Least Square Model* ini adalah dugaan parameter  $\beta$  akan bias karena tidak dapat membedakan observasi yang berbeda pada periode yang sama serta tidak dapat membedakan observasi yang sama pada periode yang berbeda. Setiap observasi diperlakukan seperti observasi yang berdiri sendiri dengan mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi yang sesungguhnya dan hasil analisis regresi berlaku untuk semua unit *cross section* dan pada semua waktu.

#### 2. Metode *Fixed Effect Model*

*Fixed Effect Model* merupakan metode estimasi model regresi data panel dengan asumsi koefisien slope konstan dan intercept berbeda antar unit *cross section* tetapi intercept konstan antar waktu (*Fixed Effect*). *Fixed Effect Model* mengatasi permasalahan asumsi *Pooled Least Square Model* yang sulit dipenuhi. Generalisasi

secara umum sering dilakukan adalah dengan memasukan variabel dummy untuk menghasilkan nilai koefisien slope atau parameter yang berbeda - beda antar unit *cross section*. Pendekatan dengan memasukkan variabel dummy ini dikenal dengan sebutan *Fixed Effect Model* atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau disebut juga *Covariance Model*.

### 3. Metode *Random Effect Model*

*Random Effect Model* merupakan metode estimasi model regresi data panel dengan asumsi koefisien slope konstan dan intercept berbeda antar individu dan antar waktu (*Random Effect*). Keputusan untuk memasukan variabel dummy dalam *Fixed Effect Model* memiliki konsekuensi berkurangnya *degree of freedom* yang akhirnya dapat mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Oleh karena itu, dalam model data panel dikenal pendekatan yang ketiga yaitu *Random Effect Model*.

*Random Effect Model* disebut juga model komponen error (*error component model*) karena di dalam model ini parameter yang berbeda antar unit cross section maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error. Dengan menggunakan *Random Effect Model*, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan oleh *Fixed Effect Model*. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien dan model yang dihasilkan semakin baik.

### 3.4.2 Pemilihan Model Data Panel

Menurut Shochrul 2011 : 52, untuk memilih model mana yang paling tepat digunakan untuk pengolahan data panel, maka terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

#### a. Hausman Test

Hausman Test adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih apakah menggunakan Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Random Effects Model

$H_1$ : Fixed Effects Model

Sebagai dasar penolakan  $H_0$  maka digunakan statistik Hausman dan membandingkannya dengan Chi square.

#### b. Redundant Fixed Effect – Likelihood Ratio

Pengujian yang dapat dilakukan untuk memilih model terbaik antara model common effect model dengan fixed effect model adalah dengan uji Likelihood Ratio. Jika hasil uji nilai probabilitas Cross – section Chi – square signifikan terhadap alpha 5 % sehingga dapat diputuskan bahwa model yang dipilih menggunakan fixed effect.



### 3.4.3 Uji Statistik

#### a. Uji t - statistik

Uji t – statistik merupakan pengujian yang dilakukan digunakan untuk melihat tingkat signifikan masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individu).

Asumsi:

$H_0 : \beta_1 = 0$  : artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

$H_1 : \beta_1 > 0$  : artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Maka keputusan yang dibuat :

1. Jika nilai t–hitung  $>$  nilai t–tabel dengan tingkat kepercayaan tertentu maka  $H_0$  ditolak menerima  $H_1$ , artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai t–hitung  $<$  t–tabel dengan tingkat kepercayaan maka  $H_0$  diterima menolak  $H_1$ , artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat (proporsi / persen) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, maka hasilnya semakin baik.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum *Trade Balance* Negara ASEAN**

Salah satu tujuan utama perjanjian kerjasama perdagangan internasional adalah untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perkembangan perdagangan internasional mengarah pada liberalisasi perdagangan yang disertai dengan berbagai bentuk kerjasama baik kerjasama bilateral, regional maupun multilateral. ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) merupakan kerjasama ekonomi regional yang penting di antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Pada mulanya ASEAN merupakan organisasi kerjasama yang terbatas untuk lingkup ekonomi di Asia Tenggara saja. Saat ini ASEAN semakin memperluas kerjasama ekonominya ke negara–negara lain seperti China, Jepang, Amerika, Eropa, dll.

Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN cenderung berfluktuatif. Hal ini disebabkan dominansi pengaruh ketidakpastian perekonomian dunia terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN. Setiap gejolak yang terjadi dalam perekonomian dunia akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN yang sebagian besar hanya merupakan negara dengan perekonomian terbuka kecil (*small open economy*).

Secara ekonomi, salah satu pengukuran daya saing suatu negara atau region dapat dilihat dari kemampuannya di bidang perdagangan, khususnya ekspor. Jika nilai ekspor lebih tinggi daripada impor, maka negara tersebut mengalami surplus neraca perdagangan. Dengan neraca perdagangan yang mengalami surplus ini maka apabila keadaan yang lain konstan maka aliran kas masuk ke negara itu akan lebih besar dengan aliran kas keluarnya ke negara partner dagangnya tersebut.

*Trade balance* atau biasa disebut dengan neraca perdagangan merupakan selisih dari ekspor dan impor, atau biasa disebut dengan ekspor neto. Nilai neraca perdagangan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Nilai neraca ini tergantung dari kinerja ekspor dan impor suatu negara. Kawasan ASEAN yang terdiri dari Brunei, Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapura, Thailand dan Vietnam merupakan kawasan dengan potensi perdagangan yang besar. Namun saat ini kemampuan ekspor ASEAN masih tergolong belum optimal, masih kalah saing dengan China dan Jepang.

Setiap tahunnya neraca perdagangan ASEAN mengalami fluktuasi. Apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, maka terjadi surplus neraca perdagangan dimana akan meningkatkan penerimaan negara bersangkutan. Sedangkan apabila nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor, maka terjadi defisit neraca perdagangan dimana akan menurunkan tingkat penerimaan negara bersangkutan. Berikut merupakan perkembangan neraca perdagangan ASEAN beberapa tahun terakhir.

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Trade Balance ( Neraca Perdagangan) ASEAN**  
**tahun 2007 – 2012 (dalam Juta US\$)**

NO	NEGARA	Perkembangan Neraca Perdagangan					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Brunei	4.957,70	7.605,23	3.907,63	5.123,01	11.483,29	4.163,50
2	Cambodia	-2.479,23	-69,72	1.085,05	679,12	-6.107,81	-7.210,55
3	Indonesia	24.913,64	12.155,33	25.099,12	22.499,99	24.452,43	-2.476,80
4	Laos	-783,05	-1.236,18	-1.371,52	-1.378,56	-1.515,22	-2.522,94
5	Malaysia	102.255,01	143.209,22	117.848,31	109.994,31	124.235,61	98.380,44
6	Myanmar	-756,87	-699,57	-1.164,42	-3.491,15	-5.373,85	-6.838,01
7	Philipina	-7.224,68	-11.343,13	-6.317,77	-6.832,82	-15.911,99	-11.616,13
8	Singapura	36.115,84	18.415,32	24.047,74	41.077,56	43.746,99	28.670,04
9	Thailand	12.563,18	-3.270,42	17.175,91	10.250,03	-2.433,40	-22.079,68
10	Vietnam	-14.198,35	-18.022,54	-12.943,25	-13.941,16	-12.122,19	-18.948,05

*Sumber : IFS (Data diolah 2007-2012)*

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas, perkembangan neraca perdagangan setiap negara ASEAN mengalami fluktuasi. Brunei mengalami peningkatan neraca perdagangan dari tahun 2007 ke 2008, namun pada tahun 2009 mengalami penurunan. Penurunan neraca perdagangan Brunei pada tahun 2009 sebesar 3.697,607 juta US\$. Pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan sebesar 1.215,385 juta US\$. Peningkatan ini tidak sebesar penurunan yang dialami sebelumnya. Pada tahun 2011 Brunei mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 6.360,278 juta US\$. Pada tahun 2012, Brunei kembali mengalami defisit neraca perdagangan dengan penurunan sebesar 7.319,785 juta US\$.

Cambodia mengalami pertumbuhan neraca perdagangan yang negatif pada tahun 2008. Neraca perdagangan pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar

2.409,509 juta US\$, meskipun neraca perdagangannya masih mengalami defisit. Pada tahun 2009 neraca perdagangan kembali mengalami pertumbuhan positif sebesar 1.015,348 juta US\$. Cambodia mengalami surplus neraca perdagangan. Periode 2010–2012 neraca perdagangan Cambodia mengalami pertumbuhan yang negatif. Selama 3 tahun berturut–turut negara ini mengalami defisit neraca perdagangan. Pada tahun 2010 neraca perdagangan mengalami penurunan sebesar 405,948 juta US\$, sebesar 5.428,694 juta US\$ pada tahun 2011, sebesar 1.102,739 juta US\$ pada tahun 2012. Neraca perdagangan yang defisit menunjukkan daya saing negara tersebut masih rendah.

Pada tahun 2007, neraca perdagangan Indonesia sebesar 24.913,638 juta US\$, kemudian pada tahun 2008 mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 12.758,308 juta US\$. Kemudian pada tahun 2009, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus sebesar 12.943,79 juta US\$. Tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 2.599,13 juta US\$. Tahun 2011 Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan sebesar 1.952,435 juta US\$, dan pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan sebesar 2.476,796 juta US\$. Neraca perdagangan Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Laos mengalami defisit neraca perdagangan setiap tahunnya. Pada tahun 2007 neraca perdagangan mengalami defisit sebesar 783, 048 juta US\$. Setiap tahunnya Laos mengalami rata–rata defisit neraca perdagangan sebesar 1.467,913 juta

US\$. Defisit neraca perdagangan setiap tahunnya menunjukkan daya saing negara tersebut masih rendah. Negara tersebut masih memiliki nilai impor yang lebih tinggi.

Selama periode 2007–2012, Malaysia mengalami fluktuasi neraca perdagangan, namun cenderung mengarah pada peningkatan. Setiap tahun neraca perdagangan mengalami peningkatan rata – rata sebesar 11.5987,149 juta US\$. Angka ini menunjukkan Malaysia memiliki daya saing yang cukup kuat dan memiliki perkembangan perdagangan yang cukup stabil.

Selama periode 2007–2012, Myanmar dan Philipina memiliki *trend* neraca perdagangan yang sama, dimana setiap tahunnya mengalami defisit neraca perdagangan. Myanmar mengalami rata–rata defisit neraca perdagangan sebesar 3.053,978 juta US\$ setiap tahunnya. Philipina mengalami defisit rata–rata sebesar 9.874,420 juta US\$. Kedua negara tersebut masih memiliki ketergantungan impor setiap tahunnya.

Setiap tahunnya Singapura mengalami fluktuasi neraca perdagangan yang mengarah kepada peningkatan. Jika dihitung, setiap tahunnya neraca perdagangan mengalami surplus sebesar 32.012,248 juta US\$. Sedangkan Thailand mengalami fluktuasi neraca perdagangan yang tajam. Pada tahun 2007 neraca perdagangan sebesar 12.563,175 juta US\$, mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 3.270,420 juta US\$. Tahun 2009 dan 2010 kembali mengalami surplus neraca perdagangan. Namun pada periode 2011–2012, neraca perdagangan mengalami defisit yang besar. Periode 2007–2012, Vietnam selalu mengalami defisit neraca

pedagangan. Setiap tahunnya mengalami defisit rata-rata sebesar 15.029, 259 juta US\$.

Dari keseluruhan negara ASEAN, Malaysia merupakan negara yang memiliki pertumbuhan neraca perdagangan yang paling dinamis dengan peningkatan mencapai 16,66% setiap tahunnya. Indonesia juga mengalami pertumbuhan neraca perdagangan yang dinamis setelah Malaysia dan Singapura dengan pertumbuhan rata-rata 7,94% pertahun. Sedangkan Vietnam merupakan negara yang mengalami pertumbuhan neraca perdagangan yang paling lambat.

#### **4.2. Perkembangan Ekspor Negara ASEAN**

Secara ekonomi, salah satu pengukur daya saing suatu negara atau region dapat dilihat dari kemampuannya untuk terlibat dalam perdagangan, terutama ekspor. Terjadinya perdagangan internasional diharapkan mampu meningkatkan penerimaan negara terutama dari permintaan barang ekspor. Peningkatan nilai ekspor yang lebih besar dari nilai impor mampu memperbaiki nilai neraca perdagangan dan pada akhirnya akan mempengaruhi *balance of payment*. Ekspor sangat penting dalam menunjang perekonomian suatu negara, karena ekspor tidak saja sebagai sumber penerimaan devisa tetapi juga sebagai perluasan pasar bagi produksi barang-barang domestik dan penyerap tenaga kerja.

Selama periode tahun 2000-2005 pertumbuhan ekspor ASEAN sebesar 47%. Pada tahun 2005 nilai ekspor ASEAN tercatat sebesar 626,9 milyar US\$, dengan

China sebagai mitra dagang terbesar. Meskipun demikian hingga 2004 ASEAN masih merupakan kawasan Asia yang memiliki nilai ekspor yang terbesar. Kemudian diambil alih oleh Asia Timur dengan adanya kemajuan ekonomi yang sangat pesat dari China dan Korea Selatan. Majunya perdagangan di kawasan ASEAN disebabkan oleh tingkat keterbukaan ekonomi yang relatif besar di kawasan ASEAN.

Selain itu, ASEAN juga telah memberlakukan liberalisasi perdagangan bagi negara anggotanya melalui AFTA (*ASEAN Free Trade Area*). AFTA merupakan salah satu cara untuk mendukung berkembangnya pasar regional antara sesama negara ASEAN dengan tujuan menurunkan tarif untuk perdagangan intra-regional hingga 0%. Pengurangan hambatan tarif di internal ASEAN membuat perdagangan barang ASEAN naik sebesar 32,9 persen di 2010 dengan nilai perdagangan 2,04 triliun dollar AS. Dengan kenaikan tersebut, kontribusi perdagangan intra-ASEAN dengan perekonomian global turut naik dari 24,5 persen (2009) menjadi 25,4 persen (2010). Artinya, seperempat perdagangan dunia terjadi di wilayah ASEAN.



**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Ekspor Negara ASEAN**  
**tahun 2007 – 2012 (dalam Juta US\$)**

NO	NEGARA	Perkembangan Ekspor					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Brunei	7.159,08	10.225,85	6.457,79	8.255,37	17.883,09	10.802,90
2	Cambodia	4.056,55	4.350,07	4.981,35	5.570,97	6.515,38	7.980,94
3	Indonesia	118.014,26	139.605,92	119.645,66	157.823,48	200.654,71	188.515,57
4	Laos	1.323,94	1.600,65	1.520,98	2.195,90	3.119,98	3.399,60
5	Malaysia	604.299,63	663.013,51	552.518,11	638.822,49	697.861,94	677.314,44
6	Myanmar	4.838,55	6.276,85	5.910,66	6.453,68	8.314,83	8.282,32
7	Philipina	50.483,08	49.148,35	39.529,56	51.643,05	48.188,94	53.383,79
8	Singapura	299.270,70	338.195,66	269.832,43	351.868,64	409.517,33	408.393,01
9	Thailand	153.857,56	175.897,47	151.910,35	195.371,37	226.411,77	228.173,80
10	Vietnam	48.565,75	62.691,26	56.841,95	69.335,86	92.296,18	114.449,08

*Sumber : IFS (Data diolah 2007-2012)*

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas, besarnya nilai ekspor negara ASEAN memiliki pergerakan yang cukup drastis antar negara. Brunei memiliki perkembangan volume ekspor sebesar 3.066,766 juta US\$ pada tahun 2008. Namun pada tahun 2009 mengalami pertumbuhan yang negatif sehingga mengalami penurunan volume ekspor sebesar 3.768,061 juta US\$. Pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan ekspor sebesar 1.797,579 juta US\$. Kemudian pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang sangat tajam yaitu sebesar 9.627,729 juta US\$. Volume ekspor sebesar 17.883,095 juta US\$ pada tahun 2011 mengalami penurunan pada tahun 2012, sehingga menjadi 10.802,903 juta US\$.

Selama periode 2007–2012, Cambodia mengalami peningkatan ekspor setiap tahunnya. Meskipun peningkatan setiap tahunnya tidak cukup tajam, rata-rata

kenaikan volume setiap tahunnya sebesar 5.575,878 juta US\$. Peningkatan setiap tahun yang positif menunjukkan kemampuan ekspor negara tersebut semakin berkembang.

Malaysia merupakan negara yang memiliki kemampuan ekspor tertinggi diantara negara ASEAN. Setiap tahunnya peningkatan ekspor rata-rata mencapai 638.971,686 juta US\$. Kemudian kemampuan ekspor yang tinggi dimiliki oleh Singapura, Thailand dan Indonesia. Setiap tahunnya, rata-rata peningkatan ekspor negara Singapura sebesar 346.179,627 juta US\$, Thailand sebesar 188.603,719 juta US\$, dan Indonesia sebesar 154.043,267 juta US\$.

Kemampuan ekspor terendah dimiliki oleh negara Laos dengan peningkatan rata-rata ekspor setiap tahunnya sebesar 2.193,509 juta US\$. Laos masih memiliki kemampuan ekspor yang rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Pada tahun 2009, hampir setiap negara mengalami penurunan volume ekspor. Hal ini disebabkan dampak dari krisis keuangan global 2008. Secara umum, pertumbuhan volume perdagangan pada saat itu turun 2,1% sebagai akibat turunnya permintaan akan barang dan jasa di negara-negara maju yang mengalami resesi karena krisis keuangan global tersebut. Turunnya permintaan barang oleh negara-negara maju inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekspor pada saat itu mengalami penurunan (Mudrajad 2010: 54).

Perkembangan ekspor Indonesia menunjukkan peningkatan dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 10,44% dari total pertumbuhan ASEAN. Malaysia

merupakan negara yang mengalami pertumbuhan yang paling besar dari total negara ASEAN yaitu sebesar 43,31% dari total keseluruhan. Sementara Cambodia memiliki pertumbuhan ekspor yang paling dinamis meskipun hanya memiliki pertumbuhan sebesar 0,38% dari total keseluruhan ASEAN.

Masing–masing negara masih harus meningkatkan kemampuan ekspornya untuk dapat bersaing di pasar internasional. Meskipun pertumbuhan ekspor negara ASEAN masih cenderung menurun saat ini, kawasan ASEAN masih memiliki arti penting bagi perekonomian dunia karena memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi.

#### **4.3. Perkembangan Impor Negara ASEAN**

Keterlibatan dalam perdagangan internasional tidak hanya dilihat dari kemampuan ekspornya, tetapi dapat dilihat dari tingkat impor suatu negara. Jika nilai impor suatu negara lebih besar daripada nilai ekspornya, maka negara tersebut mengalami defisit neraca perdagangan. Defisit neraca perdagangan mengakibatkan banyak aliran dana keluar sehingga mengurangi penerimaan negara.

Pada tahun 2007 total impor negara ASEAN sebesar 751 milyar US\$. Impor negara ASEAN mengalami peningkatan sebesar 10,7 % menjadi 831,2 milyar US\$ pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan negara ASEAN masih memiliki ketergantungan impor yang cukup tinggi.

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Impor Negara ASEAN tahun 2007 – 2012 (dalam Juta US\$)**

NO	NEGARA	Perkembangan Impor					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Brunei	2.201,38	2.620,61	2.550,16	3.132,36	6.399,81	6.639,40
2	Cambodia	6.535,78	4.419,79	3.896,28	4.891,85	12.623,20	15.191,49
3	Indonesia	93.100,63	127.450,59	94.546,54	135.323,49	176.202,28	190.992,37
4	Laos	2.106,99	2.836,83	2.892,51	3.574,46	4.635,20	5.922,54
5	Malaysia	502.044,62	519.804,29	434.669,80	528.828,18	573.626,33	578.934
6	Myanmar	5.595,42	6.976,42	7.075,07	9.944,83	13.688,69	15.120,33
7	Philipina	57.707,76	60.491,48	45.847,33	58.475,88	64.100,93	64.999,91
8	Singapura	263.154,86	319.780,34	245.784,68	310.791,08	365.770,34	379.722,97
9	Thailand	141.294,39	179.167,89	134.734,44	185.121,34	228.845,17	250.253,47
10	Vietnam	62.764,10	80.713,80	69.785,20	83.277,02	104.418,37	133.397,13

*Sumber : IFS (Data diolah 2007-2012)*

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas, Malaysia merupakan negara yang memiliki pertumbuhan impor yang tertinggi, kemudian Singapura, Thailand dan Indonesia. Peningkatan impor rata-rata setiap tahunnya untuk Malaysia adalah sebesar 522.984,537 juta US\$. Sedangkan peningkatan impor rata-rata untuk Singapura sebesar 314.167,378 juta US\$, Thailand sebesar 186.569,450 juta US\$ dan Indonesia sebesar 136.269,316 juta US\$.

Negara yang memiliki pertumbuhan impor terendah adalah Laos, kemudian Brunei dan Cambodia. Laos mengalami peningkatan impor rata-rata sebesar 3.661,422 juta US\$ setiap tahunnya, Brunei sebesar 3.923,952 juta US\$ dan Cambodia sebesar 7.926,399 juta US\$. Hal ini menunjukkan ketergantungan masing-masing negara terhadap impor cukup tinggi.

Pada tahun 2009, hampir setiap negara mengalami penurunan volume impor. Hal ini juga merupakan dampak dari krisis keuangan global 2008. Krisis keuangan global 2008 mengakibatkan turunnya pertumbuhan ekonomi, terguncangnya perekonomian masing-masing negara. Nilai tukar meningkat tajam, sehingga harga barang-barang relatif tinggi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun atas barang luar negeri.

Selama periode 2007-2012, negara Malaysia merupakan negara yang memiliki pertumbuhan impor yang paling tinggi, yaitu sebesar 39,23% dari total keseluruhan negara ASEAN. Sementara Indonesia memiliki pertumbuhan sebesar 10,22% dari total keseluruhan. Indonesia berusaha untuk menekan pertumbuhan impornya agar dapat meningkatkan kinerja *trade balance*. Laos merupakan negara yang memiliki ketergantungan impor yang rendah, yaitu sebesar 0,27% dari total keseluruhan.

#### **4.4. Perkembangan Nilai Tukar di Negara ASEAN**

Salah satu faktor yang mempengaruhi aliran barang dan jasa antar negara adalah nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing. Tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan disebut kurs (*exchange rate*). Jika nilai mata uang domestik terapresiasi, maka harga barang-barang domestik lebih mahal daripada harga barang luar negeri dan akan berimplikasi pada menurunnya nilai ekspor. Sebaliknya, jika nilai mata uang domestik melemah atau terdepresiasi, maka harga barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan

dengan harga barang luar negeri. Sehingga akan menyebabkan meningkatnya nilai volume ekspor dan berimplikasi pada membaiknya nilai neraca perdagangan. Oleh karena itu, nilai tukar sangat penting dalam menentukan daya saing (*competitiveness*) ekspor suatu negara.

Perdagangan ASEAN mulai menurun sejak terjadinya krisis ekonomi di Thailand yang akhirnya menimpa hampir semua negara di region ini pada tahun 1997–1998. Krisis tersebut mengakibatkan melemahnya nilai mata uang regional terhadap Dollar Amerika. Krisis tersebut membawa dampak pada merosotnya pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, hingga tahun 2004, pertumbuhan ekonomi negara ASEAN menunjukkan pertumbuhan yang positif.

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan Nilai Tukar Negara ASEAN tahun 2007 – 2012 ( terhadap US\$)**

NO	NEGARA	Perkembangan Nilai Tukar					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Brunei (BND)	1,51	1,42	1,46	1,36	1,27	1,25
2	Cambodia (KHR)	4.056,17	4.054,17	4.139,33	4.184,92	4.072,20	4.033
3	Indonesia (IDR)	9.141	9.698,96	10.389,94	9.090,43	8.770,43	9.386,63
4	Laos (LAK)	9.603,16	8.744,22	8.516,05	8.258,77	8.030,06	8.007,85
5	Malaysia (MYR)	3,44	3,26	3,53	3,22	3,06	3,09
6	Myanmar (MMK)	5,62	5,44	5,58	5,64	5,44	6,65
7	Philipina (PHP)	46,15	44,32	47,68	45,11	43,31	42,23
8	Singapura (SGD)	1,51	1,41	1,46	1,36	1,26	1,25
9	Thailand (THB)	34,52	33,31	34,29	31,69	30,49	31,08
10	Vietnam (VND)	16.105,13	16.302,25	17.065,08	18.612,92	20.509,75	20.828

*Sumber : IFS (Data diolah 2007-2012)*

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas, nilai tukar negara ASEAN mengalami fluktuasi. Vietnam merupakan negara yang mengalami depresiasi nilai tukar setiap tahunnya. Selama periode 2007–2012, nilai tukar Vietnam lemah terhadap Dollar Amerika. Beberapa negara seperti Indonesia, Myanmar, dan Thailand mengalami fluktuasi nilai tukar yang tajam setiap tahunnya. Sementara Brunei, Cambodia, Laos Malaysia, Philipina dan Singapura cenderung mengalami apresiasi nilai tukar terhadap Dollar Amerika setiap tahunnya.

**Tabel 4.5**  
**Perkembangan Nilai Tukar Riil (REER) Negara ASEAN**  
**tahun 2007 – 2012 ( terhadap US\$)**

NO	NEGARA	Perkembangan Nilai Tukar Riil					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Brunei (BND)	1,58	1,51	1,53	1,45	1,36	1,37
2	Cambodia (KHR)	3.774,79	3.134,88	3.205,86	3.166,84	3.003,57	2.958,93
3	Indonesia (IDR)	8.063,49	8.082,61	8.243,02	6.975,63	6.585,06	6.897,96
4	Laos (LAK)	9.135,61	8.027,45	7.784,27	7.245,58	6.752,14	6.589,99
5	Malaysia (MYR)	3,45	3,30	3,45	3,15	3	3,04
6	Myanmar (MMK)	3,70	2,92	2,94	2,80	2,66	3,33
7	Philipina (PHP)	45,12	41,56	42,79	39,65	37,50	36,18
8	Singapura (SGD)	1,55	1,42	1,45	1,34	1,21	1,17
9	Thailand (THB)	34,26	32,55	33,67	30,62	29,28	29,58
10	Vietnam (VND)	14.708,26	12.576	12.229,67	12.456,86	11.943,93	11.335,11

*Sumber : IFS (Data diolah 2007-2012)*

Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas, hampir setiap negara ASEAN mengalami fluktuasi nilai tukar riil setiap tahunnya. Cambodia dan Laos mengalami apresiasi riil selama periode 2007–2012. Apresiasi riil ini menunjukkan merosotnya harga relatif

produk–produk luar negeri atau meningkatnya daya beli dalam negeri terhadap barang luar negeri. Sementara negara lainnya mengalami apresiasi riil dan depresiasi riil setiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan mengalami fluktuasi nilai tukar. Depresiasi riil menunjukkan penurunan daya beli dalam negeri.

## **4.5. Hasil Analisis**

### **4.5.1. Pemilihan Model**

Dalam menganalisis seberapa besar pengaruh nilai tukar riil (REER) terhadap *trade balance* (neraca perdagangan) di Negara ASEAN, maka terlebih dahulu dilakukan pemilihan model. Pengujian untuk pemilihan model yang dilakukan berupa *likelihood test ratio* untuk memilih antara model *common effect* dengan *fixed effect*, serta *hausman test* untuk memilih antara model *fixed effect* dengan *random effect*. Berikut ini adalah hasil penaksiran model yang telah diujikan dengan menggunakan software Eviews6 :

#### **a. Redundant Fixed Effect – Likelihood Ratio**

Pengujian yang dilakukan untuk memilih model terbaik antara *common effect model* dengan *fixed effect model* adalah dengan melakukan uji *Likelihood Ratio*. Hasil uji selengkapya terdapat pada lampiran. Berdasarkan hasil pengujian apabila nilai probabilitas *Cross-Section Chi-Square* signifikan terhadap alpha 5%, dapat diputuskan bahwa model yang dipilih menggunakan *fixed effect*.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai yang didapat adalah:



**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji *Redundant Fixed Effect – Likelihood Ratio***

Variabel dependen	Nilai prob. <i>Cross-Section Chi-Square</i>	$\alpha = 5\%$
Ekspor (EX)	0.0000	Signifikan
Impor (IM)	0.0000	Signifikan

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 6 (data diolah)*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6, nilai prob. *Cross-Section Chi-Square* pada kedua persamaan baik ekspor maupun impor sebesar 0.0000 dan signifikan terhadap  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan kedua persamaan menggunakan model *fixed effect*.

**b. *Correlated Fixed Effect – Hausman Test***

Pengujian yang dilakukan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model* adalah uji *Hausman Test*. Berdasarkan hasil pengujian apabila nilai probabilitas *Cross - section random* signifikan terhadap alpha 5%, dapat diputuskan bahwa model yang dipilih menggunakan *fixed effect*.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai yang didapat adalah:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji *Correlated Fixed Effect – Hausman Test***

Variabel dependen	Nilai prob. <i>Cross - section random</i>	$\alpha = 5\%$
Ekspor (EX)	0.0000	signifikan
Impor (IM)	0.0000	signifikan

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 6 (data diolah)*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7, nilai probabilitas *Cross-section random* pada persamaan ekspor dan impor masing–masing sebesar 0.0000 dan 0.0000, signifikan terhadap  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan kedua persamaan menggunakan model *fixed effect*.

Pemilihan model juga dilakukan dengan melihat uji *goodness of fit*-nya. Uji *goodness of fit* seperti tabel berikut.

**Tabel 4.8**  
**Output Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) Terhadap Ekspor**  
**di Negara ASEAN**

No	Dependen Variabel: Ekspor (EX)	Model		
		<i>Common</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
1	Konstanta Std. Error Prob.	10.11616 0.090279(0,0 000)**	16.05174 0.311706(0,0 000)**	14.71041 0.723213(0,0 000)**
2	Nilai Tukar Riil (REER) Std. Error Prob	-0.211384 0.019783(0,0 000)**	-1.535327 0.065983 (0,0000)**	-1.251179 0.064029 (0,0000)**
5	R <sup>2</sup>	0.180603	0.971706	0.406296
6	Adj R <sup>2</sup>	0.179021	0.971150	0.405150
7	F Prob F	114.1718(0,0 00000)**	1748.054(0,0 00000)**	354.4893(0,0 00093)**

\*\* : signifikan pada  $\alpha = 5\%$

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 6 (data diolah)*

Berdasarkan uji spesifikasi model pada tabel 4.8 yang telah dilakukan dan berdasarkan perbandingan *goodness of fit*-nya, maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) Terhadap Ekspor di Negara ASEAN adalah model *fixed effect*. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai

koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai  $R^2$  pada model *fixed effect* sebesar 0.971706 mendekati 1, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Semakin mendekati 1, semakin baik ketepatannya.

**Tabel 4.9**  
**Output Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) Terhadap Impor**  
**di Negara ASEAN**

No	Dependen Variabel: Impor (IM)	Model		
		<i>Common</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
1	Konstanta Std. Error Prob.	10.03822 0.104421(0,0 000)**	17.31663 0.346545(0,0 000)**	15.13726 0.729794(0,0 000)**
2	Nilai Tukar Riil (REER) Std. Error Prob	-0.173634 0.019651(0,0 000)**	-1.811980 0.073363 (0,0000)**	-1.350302 0.068399 (0,0000)**
5	$R^2$	0.130976	0.970713	0.405185
6	Adj $R^2$	0.129298	0.970138	0.404036
7	F Prob F	78.07104(0,0 000)**	1687.068(0,0 00000)**	352.8585 (0,0000)**

\*\* : signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 6 (data diolah)

Berdasarkan uji spesifikasi model pada tabel 4.9 yang telah dilakukan dan berdasarkan perbandingan *goodness of fit*-nya, maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) Terhadap Impor di Negara ASEAN adalah model *fixed effect*. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai  $R^2$  pada model *fixed effect* sebesar 0.970713

mendekati 1, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Semakin mendekati 1, semakin baik ketepatannya.

#### **4.5.2. Uji Statistik**

Uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t) dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

##### **a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa *t-statistic* untuk variabel nilai tukar riil (REER) pada persamaan ekspor (EX) sebesar -23.26851 dengan probabilitas 0.0000 signifikan pada alpha 5%. Berdasarkan hasil tersebut, nilai tukar riil (REER) berhubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor (EX). Hal ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan nilai tukar riil akan mengakibatkan penurunan pada volume ekspor.

Variabel nilai tukar riil (REER) pada persamaan impor (IM) memiliki *t-statistic* sebesar -24.69875 dengan probabilitas 0.0000 signifikan pada alpha 5%. Berdasarkan hasil tersebut, nilai tukar riil (REER) berhubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap impor (IM). Hal ini menjelaskan bahwa secara statistik, nilai tukar riil berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor. Dampak nilai tukar riil cukup tinggi terhadap volume impor. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai tukar

riil akan mengakibatkan penurunan pada volume impor. Depresiasi nilai tukar riil akan menurunkan volume impor karena daya beli masyarakat dalam negeri terhadap barang luar negeri menurun.

Berdasarkan teori Marshall Lerner, penjumlahan elastisitas ekspor dan impor dengan angka positif sebagai respon dari perubahan nilai tukar riil (REER) lebih besar dari 1, yaitu sebesar 3,35. Hal ini menunjukkan syarat *Marshall Lerner Condition* terpenuhi untuk negara–negara ASEAN untuk periode 2000–2012. Depresiasi nilai tukar riil akan meningkatkan kinerja *trade balance* terutama untuk jangka panjang. Kondisi *Marshall Lerner* dan fenomena *J–Curve* terjadi dalam perubahan nilai tukar riil suatu negara akibat depresiasi atau devaluasi terhadap *trade balance* negara tersebut. Depresiasi nilai tukar riil pada awalnya akan menurunkan permintaan ekspor. Namun pada jangka panjang akan meningkatkan kinerja *trade balance*, sehingga menunjukkan terjadinya fenomena *J–Curve*.

#### **b. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil regresi dari pengaruh nilai tukar riil (REER) terhadap ekspor di Negara ASEAN yang terlihat pada tabel 4.8 diperoleh nilai  $R^2$  dengan pendekatan *fixed effect model* sebesar 0.971706. Hal ini berarti 97,17% volume ekspor mampu dijelaskan oleh nilai tukar riil (REER). Sedangkan sisanya 2,83% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model yang mempengaruhi volume ekspor.

Hasil regresi dari pengaruh nilai tukar riil (REER) terhadap impor di Negara ASEAN yang terlihat pada tabel 4.9 diperoleh nilai  $R^2$  dengan pendekatan *fixed effect model* sebesar 0.970713. Hal ini berarti 97,07% volume impor mampu dijelaskan oleh nilai tukar riil (REER). Sedangkan sisanya 2,93% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model yang mempengaruhi impor.

## 4.6. Pembahasan

### 4.6.1. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) Terhadap Ekspor (EX) di Negara ASEAN

Data regresi pengaruh nilai tukar riil (REER) terhadap ekspor (EX) dengan model *fixed effect* dan metode GLS, diperoleh nilai koefisien regresi dengan persamaan sebagai berikut.

$$EX_{it} = \alpha_i + \beta_1 REER_{1it} + e_{it}$$

$$EX_{it} = 16.05174 - 1.535327 REER_{1it} + e_{it}$$

$$\text{Std Error} = (0.311706) \quad (0.065983) + e_{it}$$

$$\text{Sig} = (0,0000) \quad (0,0202)$$

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar 1.535327 terhadap ekspor di negara ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio nilai tukar riil mengalami peningkatan dalam angka (depresiasi), maka akan menurunkan volume ekspor negara ASEAN sebesar 1.54%, atau *exchange rate elasticity* sebesar 1.54%. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh positif nilai tukar riil terhadap volume ekspor di negara ASEAN.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa apabila nilai tukar riil (REER) mengalami apresiasi, maka volume ekspor akan meningkat. Apabila nilai tukar riil (REER) mengalami depresiasi maka volume ekspor akan menurun. Hal ini menunjukkan depresiasi nilai tukar riil belum mampu meningkatkan volume perdagangan dalam meningkatkan kinerja *trade balance*.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya dari Ratih (2007) yang mengatakan adanya pengaruh negatif nilai tukar riil terhadap volume ekspor. Murianda (2008) juga mengatakan adanya pengaruh negatif nilai tukar riil terhadap volume ekspor. Jika nilai tukar riil mengalami apresiasi maka ekspor akan meningkat. Hal ini dapat disebabkan antara lain karena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Depresiasi nilai tukar riil belum dapat direspon dengan baik dengan peningkatan volume ekspor khususnya dalam jangka pendek.

**Tabel 4.10**  
**Nilai Intersept Masing – masing *Cross Section* (Ekspor)**

No	Negara	C	Ci	C + Ci
1	Brunei	-8.058002	16.05174	7.993738
2	Cambodia	3.17222	16.05174	19.22396
3	Indonesia	8.028315	16.05174	24.08006
4	Laos	3.500546	16.05174	19.55229
5	Malaysia	-2.372668	16.05174	13.67907
6	Myanmar	-6.532005	16.05174	9.519735
7	Philipina	-0.865081	16.05174	15.18666
8	Singapura	-4.463824	16.05174	11.58792
9	Thailand	-0.207496	16.05174	15.84424
10	Vietnam	7.797996	16.05174	23.84974

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 6 (data diolah)*

Berdasarkan data pada tabel 4.11 di atas, jika kita asumsikan variabel nilai tukar riil (REER) konstan (tidak ada pengaruh), maka negara yang mengalami pertumbuhan ekspor tertinggi adalah Indonesia, Vietnam, Laos, Cambodia, dan Thailand. Sedangkan negara yang mengalami pertumbuhan impor terendah adalah Brunei, Myanmar, Singapura, Malaysia, dan Philipina.

#### **4.6.2. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) Terhadap Impor (IM) di Negara ASEAN**

Data regresi pengaruh nilai tukar riil (REER) terhadap impor (IM) dengan model *fixed effect* dan metode GLS, diperoleh nilai koefisien regresi dengan persamaan sebagai berikut.



$$IM_{it} = \alpha_i + \beta_1 REER_{1it} + e_{it}$$

$$IM_{it} = 17.31663 - 1.811980 REER_{1it} + e_{it}$$

$$Std\ Error = (0.346545) \quad (0.073363) + e_{it}$$

$$Sig = (0,0000) \quad (0,0000)$$

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan pada alpha 5% dengan koefisien sebesar 1.811980 terhadap impor di negara ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio nilai tukar riil mengalami peningkatan atau depresiasi sebesar 1%, maka akan menurunkan volume impor negara ASEAN sebesar 1,81%, atau *exchange rate elasticity* sebesar 1,81%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh negatif nilai tukar riil terhadap volume impor di negara ASEAN. Secara neto, dampak depresiasi nilai tukar riil terhadap volume impor cukup tinggi.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Murianda (2007) yang mengatakan adanya pengaruh positif antara nilai tukar riil terhadap permintaan impor, dimana depresiasi nilai tukar riil akan meningkatkan volume impor. Menurut Imamudin (2008), nilai tukar riil memiliki pengaruh negatif terhadap volume impor. Kenaikan nilai tukar riil akan menurunkan volume impor. Temuan empiris ini selaras dengan teori perdagangan internasional yang menjelaskan adanya korelasi negatif antara nilai tukar riil dan volume impor.

Depresiasi nilai tukar riil menunjukkan daya beli masyarakat dalam negeri terhadap barang luar negeri menurun, sehingga volume impor menurun. Sebaliknya apresiasi nilai tukar riil menunjukkan merosotnya harga relatif dari produk luar negeri atau meningkatnya daya beli masyarakat terhadap barang luar negeri, sehingga akan meningkatkan volume impor.

**Tabel 4.11**

**Nilai Intersept Masing – masing *Cross Section* (Impor)**

No	Negara	C	Ci	C + Ci
1	Brunei	-10.19408	16.05174	5.85766
2	Camboja	4.295824	16.05174	20.34756
3	Indonesia	9.031938	16.05174	25.08368
4	Laos	5.313056	16.05174	21.3648
5	Malaysia	-3.490857	16.05174	12.56088
6	Myanmar	-7.142232	16.05174	8.909508
7	Philipina	-0.942996	16.05174	15.10874
8	Singapura	-5.709089	16.05174	10.34265
9	Thailand	-0.506587	16.05174	15.54515
10	Vietnam	9.345021	16.05174	25.39676

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 6 (data diolah)*

Berdasarkan data pada tabel 4.12 di atas, jika variabel nilai tukar diasumsikan konstan (tidak berpengaruh), maka negara yang memiliki pertumbuhan impor tertinggi adalah Vietnam, Indonesia, Laos, Cambodia, dan Thailand. Sedangkan negara yang memiliki pertumbuhan impor terendah adalah Brunei, Myanmar, Singapura, Malaysia dan Philipina.

#### 4.6.3. Kondisi Marshall Lerner dan Fenomena *J-Curve*

Berdasarkan hasil analisis regresi, elastisitas ekspor dan impor dalam angka positif masing-masing sebesar 1.54 dan 1.81. Sementara dengan dasar teori *Marshall-Lerner Condition*, maka berdasarkan hasil penjumlahan elastisitas ekspor dan impor sebagai respon dari perubahan nilai tukar riil (REER) lebih dari 1. Nilai elastisitas ekspor dan impor sebesar 3,35. Syarat Marshall –Lerner Condition dalam kasus di Negara ASEAN terpenuhi.

Depresiasi nilai tukar riil (REER) meningkatkan kinerja *trade balance* di negara ASEAN. Elastisitas ekspor dan impor dalam jangka panjang terkait dengan *J – Curve Hypothesis*. Elastisitas nilai tukar riil dalam studi ini merepresentasikan perubahan volume ekspor dan impor karena adanya perubahan REER sebesar 1%. *Marshall – Lerner Condition* akan terpenuhi dan terjadi fenomena *J-Curve* apabila nilai elastisitas ekspor dan impor  $>1$ . Dalam kasus di negara ASEAN memiliki elastisitas ekspor dan impor  $>1$  yaitu sebesar 3,35, sehingga *Marshall-Lerner Condition* terpenuhi dan terjadi fenomena *J-Curve*. Terjadinya fenomena *J-Curve* dapat dilihat dari penurunan permintaan ekspor akibat depresiasi nilai tukar riil. Kemudian pada akhirnya dalam jangka panjang akan meningkatkan kinerja *trade balance*.

Fenomena *J-Curve* menunjukkan keterlambatan pengaruh depresiasi nilai tukar riil dalam memperbaiki *trade balance* khususnya dalam jangka pendek. Hal ini terlihat dari pengaruh negatif dari nilai tukar riil terhadap volume ekspor. Depresiasi nilai tukar riil mengakibatkan penurunan dalam volume ekspor, sehingga

memperburuk *trade balance* begitu depresiasi riil berlangsung. Namun depresiasi riil direspon baik oleh perubahan volume impor sehingga menurunkan permintaan impor.

Dalam jangka panjang, nilai tukar riil dapat meningkatkan *trade balance*. Hal ini terbukti dari penjumlahan elastisitas ekspor dan impor sebesar  $3,35 > 1$ , sehingga kondisi *Marshall-Lerner* terpenuhi dan terjadi fenomena *J-Curve*. Nilai tukar yang terdepresiasi menyebabkan *trade balance* pada awalnya memburuk, sebelum akhirnya akan meningkat. Memburuknya rasio *trade balance* dalam jangka pendek disebabkan oleh depresiasi nilai tukar riil tidak dapat meningkatkan permintaan ekspor. Hal ini terlihat dari pengaruh negatif dari terdepresiasinya nilai tukar riil terhadap volume ekspor. Namun dalam jangka panjang, depresiasi nilai tukar riil dapat memperbaiki *trade balance* dengan penurunan volume impor khususnya. Depresiasi nilai tukar riil menyebabkan daya beli masyarakat akan barang-barang luar negeri menurun, sedangkan harga barang-barang domestik relatif murah sehingga dapat meningkatkan daya saing .

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) terhadap *Trade Balance* di Negara ASEAN (pendekatan kondisi *Marshall–Lerner* dan Fenomena *J–Curve*) diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN. Kenaikan nilai tukar riil atau depresiasi nilai tukar riil akan menurunkan volume ekspor, demikian sebaliknya.
2. Nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor di negara ASEAN. Apabila nilai tukar riil mengalami kenaikan atau terdepresiasi maka akan menurunkan volume impor negara ASEAN. Semakin tinggi nilai tukar riil terhadap Dolar (terdepresiasi) akan menaikkan harga produk impor, sehingga menurunkan daya saing produk impor, dan akhirnya akan menurunkan nilai impor.
3. Hasil estimasi dari studi ini mendukung terpenuhinya kondisi *Marshall–Lerner* pada *trade balance* di negara ASEAN dilihat dari penjumlahan elastisitas ekspor dan impor sebesar  $3,35 > 1$ . Nilai tukar yang terdepresiasi menyebabkan *trade balance* pada awalnya memburuk, sebelum akhirnya akan meningkat. Hal ini mendukung terjadinya fenomena *J–Curve* dimana

depresiasi nilai tukar riil pada awalnya akan memperburuk *trade balance*, khususnya depresiasi nilai tukar riil belum mampu meningkatkan permintaan ekspor. Namun dalam jangka panjang mendukung adanya kondisi *Marshall–Lerner* yang akhirnya akan meningkatkan *trade balance*. Dengan demikian depresiasi nilai tukar riil akan memperbaiki kinerja *trade balance* dalam jangka panjang.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Depresiasi nilai tukar riil belum mampu meningkatkan permintaan ekspor pada negara–negara ASEAN secara khusus. Daya saing produk–produk dalam negeri masih rendah. Hal ini memberikan signal bagi otoritas moneter agar dapat menjaga pertumbuhan nilai tukar riil tidak sampai mengalami depresiasi yang sangat tajam, apalagi dengan menggunakan depresiasi nilai tukar riil sebagai kebijakan dalam rangka meningkatkan ekspor.
2. Dampak depresiasi nilai tukar riil terhadap *trade balance* masih memerlukan kajian lebih lanjut terkait dalam peningkatan *trade balance*. Depresiasi nilai tukar riil mempengaruhi *trade balance* berbeda–beda tergantung kondisi perekonomian suatu negara. Nilai tukar bukanlah satu-

satunya faktor penentu daya saing ekspor suatu negara. Kebijakan untuk meningkatkan *trade balance* dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti harga relatif produk, peningkatan produktivitas, ataupun pendapatan riil domestik.

3. Masing-masing negara harus lebih memperhatikan tingkat nilai tukar riil terhadap luar negeri, karena dengan melemahnya nilai tukar riil secara terus-menerus juga memberikan dampak negatif bagi perekonomian suatu negara. Otoritas moneter diharapkan mampu mengambil langkah untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Oleh karena itu, otoritas moneter harus senantiasa melakukan pemantauan terhadap pergerakan nilai tukar .
4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi. Penelitian ini hanya menggunakan variabel nilai tukar riil sebagai faktor yang mempengaruhi *trade balance*, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas lain. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan model yang lain, sehingga penelitian baru tersebut lebih mampu menjelaskan variabel yang mempengaruhi kinerja *trade balance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbostanci, Elif. 2002. *“Dynamics of the Trade Balance: The Turkish J-Curve”*. Middle East Technical University Department of Economics, 06531, Ankara, Turkey
- Agbola, Frank A. 2004. “Ghana’s Exchange Rate Reform and It’s Impact On Balance of Trade”. *Saga Cornell University Working Paper*, WP/04/2308.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Internasional Edisi I*. Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, Damodar N.2010. *Dasar – dasar Ekonometrika Buku 1 Edisi 5*. Jakarta : salemba Empat
- .2012. *Dasar – dasar Ekonometrika Buku 2 Edisi 5*. Jakarta : salemba Empat
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi Edisi Kedua*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia
- International Monetary Fund (IMF). International Financial Statistics (IFS)*.  
<http://www.imf.org> (22 April 2013)
- <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/> ( 22 April 2013)
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kelima*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Madura, Jeff.1997. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid 1 Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga
- . 2009. *International Corporate Finance (Keuangan Perusahaan Internasional) Buku 1* . Jakarta: Salemba Empat
- Maharani, Hertanti Dyah. 2007. *“Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia’*. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga.Jakarta



- Murianda. 2008. “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Trade Flows Provinsi Sumatera Utara (Kondisi Marshall – Lerner Dan Fenomena J-Curve)*”. Dalam Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol.4 No.1.Hal 25-36. Agustus 2008
- Nopeline, Nanci. 2009. “*Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia (Marshall – Lerner Condition dan Fenomena J – Curve)*”. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Nopirin.2009. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta. BPFE- Yogyakarta
- . 2009. *Ekonomi Internasional Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta
- Nuralitha, Ratih Pratika. 2007. “*Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Pada Ekspor Komoditi Unggulan Pertanian (Karet Dan Kopi) Di Indonesia*”. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Onafowora, Olugbenga. 2003. “*Exchange rate and trade balance in east asia: is there a J-curve?*”. *Economics Bulletin*. Susquehanna University Vol.5, No.18, Page 1-13.
- Oktavia, Ana. 2007. “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta*”. Skripsi. Semarang: UNNES
- Prihtiyani, Eni. 2011. “*Asean, Kekuatan Ekonomi Baru Yang Terus Berbenah*”. Dalam Harian Kompas Regional Minggu 13 November 2012. kompas.com (24 Juni 2013)
- Robert C, Feenstra. Wen Hai, Wing T. Woo,dan Shunli Yao. 1998. “*The US – China Bilateral Trade Balance : Its Size and Determinants*”. NBER Working Paper No.6598
- Salvatore, Dominick.1997. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- . 1997. *Ekonomi Internsional Edisi Ketiga*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Waluya, Harry.19957. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Wilson, Peter. 2001. *“Exchange Rates and the Trade Balance for Dynamic Asian Economies—Does the J-Curve Exist for Singapore, Malaysia, and Korea?”*. Economics Department, National University of Singapore, Kent Ridge Crescent, Singapore 119260

Yuliadi, Imamudin. 2008. *“Analisis Impor Indonesia : Pendekatan Persamaan Simultan”*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol.9 No.1 April 2008 Hal 89 – 104

Zuhroh, Idah dan David Kaluge. 2007. *“Dampak Pertumbuhan Nilai Tukar Riil Terhadap Pertumbuhan Neraca Perdagangan Indonesia (Suatu Aplikasi Model Vector Autoregressive, Var)”*. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol.1 No.1 Oktober 2007, Hal 59-73. Universitas Brawijaya

[www.aseansec.org](http://www.aseansec.org) (16 April 2013)

**LAMPIRAN 1****Hasil Regresi Ekspor**

## PLS

Dependent Variable: LOG(EKSPOR?)  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 07/04/13 Time: 15:19  
 Sample: 2000Q1 2012Q4  
 Included observations: 52  
 Cross-sections included: 10  
 Total pool (balanced) observations: 520  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.11616	0.090279	112.0540	0.0000
LOG(REER?)	-0.211384	0.019783	-10.68512	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.180603	Mean dependent var	13.55462	
Adjusted R-squared	0.179021	S.D. dependent var	13.25712	
S.E. of regression	1.798504	Sum squared resid	1675.532	
F-statistic	114.1718	Durbin-Watson stat	0.013549	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.087522	Mean dependent var	8.804158	
Sum squared resid	1970.295	Durbin-Watson stat	0.004273	

**LAMPIRAN 2****FEM**

Dependent Variable: LOG(EKSPOR?)  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 07/04/13 Time: 15:19  
 Sample: 2000Q1 2012Q4  
 Included observations: 52  
 Cross-sections included: 10  
 Total pool (balanced) observations: 520  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.05174	0.311706	51.49636	0.0000
LOG(REER?)	-1.535327	0.065983	-23.26851	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
BRUNEI—C	-8.058002			
CAMBOJA--C	3.172220			
INDONESIA--C	8.028315			
LAOS—C	3.500546			
MALAYSIA--C	-2.372668			
MYANMAR--C	-6.532005			
PHILIPINA--C	-0.865081			
SINGAPURA--C	-4.463824			
THAILAND--C	-0.207496			
VIETNAM--C	7.797996			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.971706	Mean dependent var	11.88440	
Adjusted R-squared	0.971150	S.D. dependent var	6.809970	
S.E. of regression	0.377496	Sum squared resid	72.53432	
F-statistic	1748.054	Durbin-Watson stat	0.160317	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.965934	Mean dependent var	8.804158	
Sum squared resid	73.55784	Durbin-Watson stat	0.128130	

**LAMPIRAN 3****REM**

Dependent Variable: LOG(EKSPOR?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/04/13 Time: 15:19

Sample: 2000Q1 2012Q4

Included observations: 52

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 520

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.71041	0.723213	20.34035	0.0000
LOG(REER?)	-1.251179	0.064029	-19.54068	0.0000
Random Effects (Cross)				
BRUNEI--C	-6.837997			
CAMBOJA--C	2.182862			
INDONESIA--C	6.783372			
LAOS—C	2.241366			
MALAYSIA--C	-1.384877			
MYANMAR--C	-5.658141			
PHILIPINA--C	-0.617714			
SINGAPURA--C	-3.236074			
THAILAND--C	0.112783			
VIETNAM--C	6.414419			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.077025	0.9678
Idiosyncratic random			0.378872	0.0322
Weighted Statistics				
R-squared	0.406296	Mean dependent var		0.222637
Adjusted R-squared	0.405150	S.D. dependent var		0.509832
S.E. of regression	0.393215	Sum squared resid		80.09230
F-statistic	354.4893	Durbin-Watson stat		0.112066
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	-3.579587	Mean dependent var		8.804158
Sum squared resid	9888.605	Durbin-Watson stat		0.000908

**LAMPIRAN 4****UJI LIKELIHOOD RATIO**

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1717.67908	9 (9,509)	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(EKSPOR?)

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 07/04/13 Time: 15:22

Sample: 2000Q1 2012Q4

Included observations: 52

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 520

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.49295	0.110375	95.06669	0.0000
LOG(REER?)	-0.170168	0.021014	-8.097809	0.0000

**Weighted Statistics**

R-squared	0.112367	Mean dependent var	11.88440
Adjusted R-squared	0.110653	S.D. dependent var	6.809970
S.E. of regression	2.095920	Sum squared resid	2275.513
F-statistic	65.57451	Durbin-Watson stat	0.004425
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Unweighted Statistics**

R-squared	-0.076395	Mean dependent var	8.804158
Sum squared resid	2324.237	Durbin-Watson stat	0.003628

**LAMPIRAN 5****UJI HAUSMAN TEST**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.963716	1	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(REER?)	-1.408132	-1.251179	0.000601	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(EKSPOR?)

Method: Panel Least Squares

Date: 07/04/13 Time: 15:23

Sample: 2000Q1 2012Q4

Included observations: 52

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 520

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.45131	0.324090	47.67601	0.0000
LOG(REER?)	-1.408132	0.068565	-20.53723	0.0000

**Effects Specification**

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.966163	Mean dependent var	8.804158
Adjusted R-squared	0.965498	S.D. dependent var	2.039721
S.E. of regression	0.378872	Akaike info criterion	0.917690
Sum squared resid	73.06385	Schwarz criterion	1.007675
Log likelihood	-227.5993	Hannan-Quinn criter.	0.952940
F-statistic	1453.364	Durbin-Watson stat	0.126027
Prob(F-statistic)	0.000000		

**LAMPIRAN 6****HASIL REGRESI IMPOR****PLS**

Dependent Variable: LOG(IMPOR?)  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 07/18/13 Time: 09:49  
 Sample: 2000Q1 2012Q4  
 Included observations: 52  
 Cross-sections included: 10  
 Total pool (balanced) observations: 520  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.03822	0.104421	96.13187	0.0000
LOG(REER?)	-0.173634	0.019651	-8.835782	0.0000

---

 Weighted Statistics
 

---

R-squared	0.130976	Mean dependent var	11.58341
Adjusted R-squared	0.129298	S.D. dependent var	7.680379
S.E. of regression	1.796274	Sum squared resid	1671.379
F-statistic	78.07104	Durbin-Watson stat	0.008901
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

 Unweighted Statistics
 

---

R-squared	0.003282	Mean dependent var	8.763095
Sum squared resid	2048.743	Durbin-Watson stat	0.005566

---



**LAMPIRAN 7****FEM**

Dependent Variable: LOG(IMPOR?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 07/18/13 Time: 09:50

Sample: 2000Q1 2012Q4

Included observations: 52

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 520

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.31663	0.346545	49.96933	0.0000
LOG(REER?)	-1.811980	0.073363	-24.69875	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
BRUNEI—C	-10.19408			
CAMBODIA--C	4.295824			
INDONESIA--C	9.031938			
LAOS—C	5.313056			
MALAYSIA--C	-3.490857			
MYANMAR--C	-7.142232			
PHILIPINA--C	-0.942996			
SINGAPURA--C	-5.709089			
THAILAND--C	-0.506587			
VIETNAM--C	9.345021			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.970713	Mean dependent var	11.97530	
Adjusted R-squared	0.970138	S.D. dependent var	7.158511	
S.E. of regression	0.404637	Sum squared resid	83.33928	
F-statistic	1687.068	Durbin-Watson stat	0.190662	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.957590	Mean dependent var	8.763095	
Sum squared resid	87.17236	Durbin-Watson stat	0.148955	

**LAMPIRAN 8****REM**

Dependent Variable: LOG(IMPOR?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/18/13 Time: 09:51

Sample: 2000Q1 2012Q4

Included observations: 52

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 520

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.13726	0.729794	20.74182	0.0000
LOG(REER?)	-1.350302	0.068399	-19.74154	0.0000
Random Effects (Cross)				
BRUNEI—C	-8.212761			
CAMBODIA--C	2.688577			
INDONESIA--C	7.010951			
LAOS—C	3.267033			
MALAYSIA--C	-1.885930			
MYANMAR--C	-5.723966			
PHILIPINA--C	-0.541313			
SINGAPURA--C	-3.714829			
THAILAND--C	0.013904			
VIETNAM--C	7.098334			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.068877	0.9623
Idiosyncratic random			0.409255	0.0377
Weighted Statistics				
R-squared	0.405185	Mean dependent var		0.240299
Adjusted R-squared	0.404036	S.D. dependent var		0.557141
S.E. of regression	0.430105	Sum squared resid		95.82514
F-statistic	352.8585	Durbin-Watson stat		0.126373
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	-5.003868	Mean dependent var		8.763095
Sum squared resid	12340.89	Durbin-Watson stat		0.000981

## LAMPIRAN 9

### UJI LIKELIHOOD RATIO

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1438.303614	(9,509)	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(IMPOR?)

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 07/18/13 Time: 09:52

Sample: 2000Q1 2012Q4

Included observations: 52

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 520

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.76957	0.102155	105.4233	0.0000
LOG(REER?)	-0.266018	0.021637	-12.29463	0.0000

#### Weighted Statistics

R-squared	0.225893	Mean dependent var	11.97530
Adjusted R-squared	0.224398	S.D. dependent var	7.158511
S.E. of regression	2.062161	Sum squared resid	2202.798
F-statistic	151.1580	Durbin-Watson stat	0.006306
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### Unweighted Statistics

R-squared	-0.141244	Mean dependent var	8.763095
Sum squared resid	2345.815	Durbin-Watson stat	0.004851

**LAMPIRAN 10****UJI HAUSMAN TEST**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	55.125424	1	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(REER?)	-1.561214	-1.350302	0.000807	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(IMPOR?)

Method: Panel Least Squares

Date: 07/18/13 Time: 09:54

Sample: 2000Q1 2012Q4

Included observations: 52

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 520

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.13288	0.350080	46.08342	0.0000
LOG(REER?)	-1.561214	0.074063	-21.07943	0.0000

**Effects Specification**

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.958525	Mean dependent var	8.763095
Adjusted R-squared	0.957710	S.D. dependent var	1.990096
S.E. of regression	0.409255	Akaike info criterion	1.071971
Sum squared resid	85.25228	Schwarz criterion	1.161956
Log likelihood	-267.7124	Hannan-Quinn criter.	1.107221
F-statistic	1176.333	Durbin-Watson stat	0.146244
Prob(F-statistic)	0.000000		